

Dr. H. Badrudin, M.Ag

**PEMIKIRAN TAFSIR
NUSANTARA
(PENDIDIKAN TAFSIR DI INDONESIA DARI
MASA KE MASA)**

Editor :
M.Bahrul Ulum
Putri Selfiana

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun

Dr. H. Badrudin, M.Ag

**PEMIKIRAN TAFSIR
NUSANTARA
(PENDIDIKAN TAFSIR DI INDONESIA DARI
MASA KE MASA)**

Editor :
M.Bahrul Ulum
Putri Selfiana

Media Madani

PEMIKIRAN TAFSIR NUSANTARA

(PENDIDIKAN TAFSIR DI INDONESIA DARI MASA KE MASA)

Penulis:

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Editor:

M.Bahrul Ulum

Putri Selfiana

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1 April 2025

Hak Cipta 2025 Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2025 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Pemikiran Tafsir Nusantara (Pendidikan Tafsir Di Indonesia Dari Masa Ke Masa) /Oleh: Dr. H. Badrudin, M.Ag;

Editor: M.Bahrul Ulum **dan** Putri Selfiana

Cet.1 Serang: Media Madani, April 2025. viii + 98 hlm

ISBN. 978-623-430-135-9

No. IKAPI. 081/Banten/2024

1. Pemikiran Tafsir Nusantara

1. Judul

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, sholawat serta salam semoga tercurah selalu kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad Saw. Karena dengan taufik, hidayah dan inayah-Nya kami dapat menyelesaikan dan menghadirkan kepada pembaca buku *Pemikiran Tafsir nusantara (Pendidikan tafsir di Indonesia dari masa ke masa)*.

Buku ini merupakan sebagian dalam pembahasan materi-mater perkuliahan Tafsir Indonesia, semoga dengan adanya buku ini kita semua dapat memperoleh pelajaran- pelajaran yang ada di dalamnya

Saya menyadari buku ini masih banyak kekurangan di dalamnya, diharapkan dari para pembaca kritik dan saran kontribusinya yang dapat membangun dan perbaikan selanjutnya

Motivasi kami menulis buku ini ialah adanya kebutuhan yang mendesak dari orang yang mempelajari ilmu yang berkaitan dengan eksistensi.

Semoga bermanfaat bagi semua dan menjadi amal jariyah bagi penyusunnya. Aamiin

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I TAFSIR KEMENTRIAN AGAMA.....	1
A. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya.....	1
B. Metode Tafsir Kementria Agama	4
BAB II TAFSIR AL-MISBAH	7
A. Biografi M.Quraish Shihab.....	7
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir	9
C. Metodologi dan Corak Tafsir M. Quraish Shihab ...	14
D. Aspek-aspek dalam Tafsir Al-Misbah.....	16
E. Kelebihan dan Kekurangan Tfsir Al-Misbah	20
BAB III TAFSIR ALQUR'AN AL-KARIM.....	21
A. Biografi Mahmud Yunus	21
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al- Karim	23
C. Metode dan Corak Tafsir Mahmud Yunus	25
D. Pemikiran dan Penafsiran Mahmud Yunus	28
BAB IV TAFSIR AL-AZHAR	33
A. Biografi Hamka	33
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar	37

C. Metode dan Aliran Serta Corak Pemikiran.....	42
D. Contoh Penafsiran Buya Hamka.....	45
BAB V TAFSIR MARAH LABID	49
A. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani	49
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Munir.....	51
C. Metode dan Corak Pemikiran.....	53
D. Contoh Penafsiran	55
BAB VI TAFSIR TARJUMAN ALMUSTAFID	59
A. Biografi Abdurrauf as-Singkili	59
B. Alasan Penulisan Tafsir Tarjuman Al-Mustafi.....	61
C. Metode dan Corak Tafsir Tarjuman Al-Mustafid ...	65
D. Sistematika Tafsir Tarjuman Al-Mustafid.....	67
E. Contoh Metode Penafsiran	69
BAB VII TAFSIR AL-IBRIZ	75
A. Biografi dan Pendidikan K.H. Bisyr Mustofa	75
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Ibriz.....	79
C. Metode Tafsir Al-Ibriz.....	80
BAB VIII KONTRIBUSI MUFASIR INDONESIA ..	83
DAFTAR PUSTAKA.....	95



BAB I

TAFSIR KEMENTERIAN

AGAMA

A. Latar Belakang Penulisan Al-Qur'an dan Tafsirannya

Terbitnya Al-Qur'an dan Tafsirnya yang buah karya Departemen Agama, bagi bangsa Indonesia merupakan suatu usaha yang cukup berharga dalam rangka memperkaya khazanah kepustakaan Islam Indonesia dan sangat menolong bagi mereka yang awam terhadap bahasa Arab.¹

Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan kitab tafsir yang memiliki 15 jilid dan di lengkapi dengan mukadimah dimana di dalam buku mukadimah tersebut berisi penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan ilmu tafsir diantaranya pengertian tafsir, sejarah tafsir, metode tafsir, munasabah, asabab an-nuzul, dan lain-lain.

Kehadiran tafsir-tafsir karya ulama Indonesia ini tentunya akan memberikan pemahaman yang utuh dan komperhensif terhadap karya-karya al-Qur'an. Jika selama ini tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama-ulama Arab terasa sulit difahami kecuali orang yang mengerti bahas arab, dengan

¹Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Tangerang: Sintesis, 2011), hal. 134.

lahirnya tafsir al-Qur'an al-karim Indonesia, pesan-pesan al-Quran jadi mudah dipahami. Lebih dari itu, proses pbumian al-Qur'an terhadap masyarakat Islam Indonesia lebih cepat dilakukan.

Untuk pertama kalinya Menteri Agama membentuk tim penyusun al-Qur'an dan Tafsirnya disebut dewan penyelenggara Penafsir al-Qur'an yang diketuai oleh R. H. A Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No.8 tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustomi A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. KH. Ibrahim Hoesen, LML.

Tafsir al-Qur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusun jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualaitas yang sederhana, kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al- Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakuakn pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya subtansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.²

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.al 111.

penyempurnaan tafsir al-Qur'an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, tim penyempurna ini diketuai oleh Dr. H Ahsin Sakho Muhammad MA, dengan anggota yang terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.³

a. Penyempurnaan tafsir al-Qur'an

Penyempurnaan secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat jika dibandingkan saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu. Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Muashaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an.

b. Hadirnya tafsir juz 25 s.d 30 yang disempurnakan

Setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1 s.d 6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7 s.d 12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana juz 13 s.d 18, pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19 s.d 24, yang disempurnakan untuk setiap kali penerbitan sengaja dicetak dalam jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang

³ Kementerian Agama,,hal, 111-112.

lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir al-Qur'an, pakar hadis, pakar sejarah, dan bahasa arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir al-Qur'an sebelum dilakukan penerbitan secara massal Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit al-Qur'an di Indonesia. pada tahun 2008 ini diterbitkan pula buku Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirannya secara tersendiri.

B. Metode Tafsir Kementrian Agama

Di dalam mukadimah al-Qur'an dan tafsirnya di dalamnya dijelaskan bahwa metode untuk menafsirkan al-Qur'an ada empat, yaitu metode tahlili, ijmal, muqaran dan maudhui masing-masing metode tersebut terdapat kekurangan dan kelebihan, mufassir bebas untuk memilih salah satu atau lebih dari metode tersebut sesuai dengan kebutuhan. al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan kitab tafsir berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan al-Quran, dan kitab tafsir tersebut hasil dari para ulama tafsir Indonesia yang tergabung dalam tim penafsir al-Qur'an. Susunan pembahasan dalam kitab tafsir tersebut adalah (1) judul, (2) penulisan kelompok ayat, (3) terjemah, (4) kosa kata, (5) munasabah, (6) Asbabunuzul, (7) Tafsir, (8) kesimpulan.⁴

a. Runtutan Pembahasannya

Dilihat dari pembahasannya al-Qur'an dan tafsirnya menggunakan metode tahlili yang memiliki ciri menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menjelaskan makna yang

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), h.al 111.

tercakup sesuai dengan keahlian mufassir dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan yaitu, dari surat al-fatihah sampai surat an-nas dan juga menjelaskan sedikit demi sedikit karena segala segi diteliti, seperti kosa-kata, munasabah, tata bahasa atau asbab an-nuzul.⁵

Dalam kitab al-Qur'an dan tafsirnya pertamakali yang dilakukan adalah mengelompokkan beberapa ayat kemudian diberikan judul yang sesuai dengan pokok pembahasan dari ayat tersebut. Selanjutnya adalah penulisan kosa kata, kata yang diambil berasal dari ayat yang akan ditafsirkan, tidak semua kata di jelaskan hanya menjelaskan beberapa arti kata yang dirasa penting untuk dipahami lebih mendalam.

b. Metode

Tafsir departemen agama ini menggunakan metode tahlili secara umum. Walaupun disisi lain tafsir ini juga menggunakan metode maudhu'i dan juga metode lainnya sekalipun sifatnya sederhana. Yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu paada surat yang akan dibahas.

c. Corak

Bila dilihat kepada apa yang dikemukakan, Al-Qur'an dan Tafsirnya buah karya departemen agama menggunakan corak bi al- Ma'tsur sekalipun bil ra'yi juga ada tapi tidak begitu Nampak. Corak tafsir yang digunakan adalah tafsir 'ilmi yang merupakan corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ilmiah baik dengan saintifik maupun sosial.

⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014..hal. 120.



BAB II

TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M.Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi selatan pada tanggal 16 Februari 1944 beliau adalah putra keempat dari sebuah ulama besar almarhum Prof.H.Abd al- Rahman Shihab, guru besar ilmu Tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alauddin ujung Padang, bahkan sebagai pendiri kedua perguruan tinggi tersebut. Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil, hal tersebut terlihat dari prestasi misalnya kakak kandung beliau Prof.H.Umar Shihab salah seorang ulama dan ketua majlis ulama indonesia pusat, juga adik kandung beliau DR.Alwi Shihab disamping sebagai ilmuwan, juga pernah menjabat sebagai menteri luar negeri pada kabinet GUS DUR.

6

Muhammad Quraish Shihab Sejak kecil mulai mempelajari ilmu al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga

⁶ Endad Musaddad "*Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*",(FUD PRESS, Serang,1 November 2004), hal. 53.

menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁷

Quraish Shihab telah menyelesaikan pendidikan dasarnya di ujung pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Darul-Hadis al-Faqiyah pada 1938 dia berangkangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (s1) pada fakultas Ushuludin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan strata dua (s2) di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-'Tjaz al-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim".

Sekembalinya ke ujung pandang Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademi Kemahasiswaan pada IAIN jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.

Quraish Shihab seperti digambarkan dalam biografi di atas di lahirkan, dibesarkan bahkan hidup dalam suasana keagamaan. Peranan ayahnya yang cukup ketat terhadap pendidikan, anak-anaknya membuat keluarga beliau disiplin dalam memepergunakan waktu, juga kecintaan yang ditekankan ayahnya berbekas hingga beliau seperti juga ayahnya lahir sebagai sosok mereka pakar di bidang tafsir al-Qur'an.

Pengaruh akan pentingnya ilmu dan pendidikan

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

selain datang dari ayahnya, juga datang dari ibunya, asma abu risah [1912-1984], yang senam tiasa mendorong dirinya dan saudara-saudaranya untuk belajar dengan rajin dan tidak segan dan bosannya meningkatkan meraka untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika masih kecil maupun sudah besar, atau sudah menjadi dokter sekalipun.⁸

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Sebelum menjelaskan latar belakang Penulisan tafsir, mengapa Quraish Shihab sehingga menuliskan tafsirnya dalam jumlah 15 volume, ada baiknya kita mengenali alasan kenapa tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah. Dari segi bahasa, Al- Mishbah berarti “lampu, pelita atau lentera”. Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Quran. Penulsinya mencitacitakan agar al-Quran semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁹

a. Alasan Penulisan Tafsir Al-Misbah

Alasan kenapa Tafsir Al-Mishbah ditulis, yaitu alasan pertama agar memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Quran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena

⁸ Endad Musaddad, hal. 53.

⁹ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019. hal 3.

menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.

10

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Quran. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Quran secara lebih rinci dan mendalam.

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Quran, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Quran yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.¹³ Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.¹⁴ Hal-hal demikian yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.¹¹

Pada tahun 1997 penerbit pustaka hidayah menerbitkan karya Quraish Shihab “Tafsir al-Qur’an al-karim” didalam tafsir ini beliau membahas 24 surat dari al-Qur’an dalam uraian beliau merujuk al-Qur’an dan AS-sunnah dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan surat dalam al-

¹⁰ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah*, hal 3

¹¹ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Ar-Raniry, th 2019. hal 31.

qur'an. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada penekanan kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh Al-qur'an.

Dalam memilih urutan surat-surat yang diuraikan dalam tafsir Al-qur'an al-karim, Quraish Shihab berupaya mendasarkan pada urutan masa turun surat-surat tersebut dimulai dengan surat al-fatihah kemudian dilanjutkan dengan surat pertama yang diturunkan yakni surat al-alaq dan seterusnya setelah hingga surat at-Thoriq.

Menghidangkan tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan surat dalam mushaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah di tafsirkan.

Ini mengakibatkan di perlukanya waktu yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an. Karena itu, dalam tafsir tersebut Quraish shihab memaparkan kosa kata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat yang lain yang tidak di tafsirkan.

Rupanya ketika itu Quraish Shihab sangat terpengaruh oleh pengalaman selama belasan tahun mengajar tafsir di perguruan tinggi. Dalam suatu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya. Banyak pengulangan, dan tidak dihindarkannya maka kosa kata sebagaimana yang digunakan al-Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu relative singkat.

Tetapi apa yang Quraish shab hidangkan di sana kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian konulis sehingga kata atau kaidah-kaidah yang di sajikan, boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Akhirnya Quraish shihab tidak melanjutkan upaya itu.¹²

Dalam beberapa kesempatan, Quraish shihab mengungkapkan bahwa menyelesaikan penulisan tafsir al-mishbah membutuhkan konsentrasi, pengasingan, dan bahkan'di penjara'. Dengan kata lain, tidak mudah menafsirkan al-Qur'an. Selain membutuhkan ilmu yang cukup, juga harus meluangkan waktu yang panjang. Tafsir al-mishbah yang di teliti, berjumlah 15 volume yang di cetak oleh lentera hati dan merupakan cetakan ketujuh (2006).jika melihat lebih jauh, tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari penamaan surah disertai penjelasannya,baru kemudian masuk kepenjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok yang berdiri atas beberapa ayat.Setiap ayat diurai secara panjang lebar dari sisi bahasa dalam berbagai persepsi dan menurut pendapat sejumlah mufasssir.Selain itu, disuguhkan munasabah dengan ayat lain,termasuk juga dengan pengelompokan berikutnya.

Misalnya,volume 1 dimulai dengan kata pengantar kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan juz satu dengan mengurai Surah Al- Fatihah.Ayat-ayat lalu dikelompokan menjadi dua yaitu ayat satu sampai 4 dan ayat 5 sampai

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta:Lentera Hati,2000). hal. .13

tujuh.Selanjutnya, tafsir Surah Al- baqarah dibagi menjadi sembilan kelompok ayat. Sementara itu, juz dua melanjutkan kelompok yang kesepuluh sampai ke dua puluh tiga.¹³

b. Menyempurnakan Tafsir-Tafsir Sebelumnya

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsirtafsir nusantara yang sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat- ayat al-Quran, dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara yang sebelumnya. Misalnya, kita bisa mengambil contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. An-Naba: 2 “Dari berita yang agung”. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya, menjelaskan makna “berita yang besar” yang dimaksud adalah ketika Nabi Muhammad Saw diutus Allah Swt. Ia kemudian mengaku mendapatkan wahyu dari Tuhan. Dia pun mengakui bahwa Malaikat Jibril bertemu dirinya untuk menyampaikan wahyu. Dia melarang untuk menyembah berhala. Dia mengabarkan akan adanya hari kiamat, yang tidak ada pertolongan kecuali amal perbuatan diri setiap manusia.

Sementara itu Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz, menyatakan bahwa “berita yang agung” adalah cerita-cerita yang agung. Sementara itu Muhammad Hasbi Ashidiqy dalam tafsir An-Nur dan Hasan dalam tafsir Al-Furqan, memaknai “berita besar” dengan tafsiran yang sama persis, dengan menyebutkan apa adanya, yaitu berita besar. Sedangkan Mahmud Yunus dalam tafsir Tafsir Al-Quran al-Karim menyatakan bahwa maksud “kabar besar” adalah

¹³ M.Quraish Shihab,, hal. 14.

berita yang hebat, besar, yang terjadi pada hari kebangkitan.

Berbeda dengan penjelasan tafsir-tafsir al-Quran di atas, ialah penjelasan dalam tafsir Al-Mishbah. Penjelasan Quraish Shihab dalam mengungkapkan ayat di atas, dimulai dari penjelasan pembedaan antara “an-naba” dan “khabar”. Menurutnya, kata “an naba” hanya digunakan untuk berita yang penting. Berbeda dengan “khabar” yang pada umumnya juga digunakan untuk hal-hal yang sepele. Bahkan ulama lainnya menyatakan bahwa suatu kabar bisa dikatakan “an-naba” manakala mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau dugaan besar terhadap kebesarannya. Penyifatan “an-naba” dengan “al-‘adzhim” memberikan isyarat bahwa kabar yang dimaksudkan di dalam ayat di atas adalah bukan kabar yang biasa-biasa saja, bahkan juga pada kejelasan bukti-buktinya. Sehingga tidak sepatutnya untuk ditanyakan lagi. Karena memang bukti-bukti kiamat sangatlah jelas.¹⁴

C. Metodologi dan Corak Tafsir M. Quraish Shihab

M. Quraish shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tafsir maudhui (tematik) yaitu penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat Al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini pendapat Al-Qur'an

¹⁴ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019. hal 5.

tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat .

Metode maudhu'i ini memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadist nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Quran.
- c. Dapat membuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Quran bukan bersifat teoritis semata-mata. Ia dapat memperjelaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Quraish sendiri mengakui, memang metode ini tak bisa di katakan paling baik.Akhirnya memang tergantung pada kebutuhan.Kalau memang ingin menuntaskan topik, maka jawabanya suatu ayat secara luas, maka jawabanya ada pada metode tahlili.

Berdasarkan realitas di atas dalam tafsir amanah 125 Quraish, menempuh cara yang tergolong baru. Pertama, selain menggunakan metode maudhu'i, juga di pergunakan metode tahlili. Disini Quraish, berusaha memahami kosa kata al-Qur'an dengan melihat penggunaannya oleh al-Qur'an sendiri.Dengan kata lain tafsir ini menggunakan metode gabungan yaitu maudhu'i.

Disamping itu, yang keempat tak kalah pentingnya adalah rujukan riwayat. Dalam hal ini sabda nabi (hadist), karena Rasulullah saw. Adalah satu-satunya manusia yang secara tegas diberi wewenang dan ditugasi untuk menjelaskan wahyu-wahyu yang beliau

terima (QS . An-Nahl (16) :44, dan An-Nisa (3)” 105.

15

Dari hasil pengamatan yang telah penulis tela’ah tafsir al- Miṣbāh ini bahwa, tafsir ini bercorak tafsir al-adabi al-ijtima’i. corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur’an, dengan menjelaskan makna dan kandungan sesuai dengan hukum alam, serta memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat dan di dalamnya tetap mengedepankan teori- teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al- Qur’an, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang barukontekstual dan dapat diaplikasikan kepada masa kapanpun. Sebagaimana demikian itu merupakan cita-cita al-Quran sebagai wahyu yang salih likulli zaman wal makan.¹⁶

D. Aspek-Aspek dalam Tafsir al-Misbah

a. Aspek Tekstualitas Al-Quran

Salah satu ciri khas tafsir Al-Mishbah adalah konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap ayat al-Quran. Sekalipun tafsir al-Mishbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah-masalah sosial masa kini, tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam al-Quran diuraikan dengan rinci.

¹⁵ Hasani Ahmad Said”Diskursus Munasabah Dalam Tafsir Al-Misbah”,(Sinar Grafika Offset, April 2015). hal .116 .

¹⁶ Herry Mohammad dkk, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20 (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). hal 274.

Misalnya, dalam menafsirkan ayat pertama Q.S. An-Naba, ‘*Amma yatasaalun*, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan: Kata ‘*amma* adalah kata yang terdiri dari ‘*an* dan ‘*ma*. Lalu huruf *alif* pada ‘*ma* dihapus untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak perlu muncul. Itu sudah sangat jelas. Sehingga sungguh aneh yang mempertanyakan apalagi yang mengingkarinya. Kata *yatasa’alun* terambil terambil dari kata *tasa’ala* yang menunjukkan ada dua pihak yang saling tanya- menanya. Ia digunakan juga dalam arti seringnya hal itu terjadi.¹⁷

Begitu juga demikian misalnya bisa kita lihat ketika ia menafsirkan ayat pertama dalam Q.S Ad-Duha, ia menjelaskan perincian kata ayat tersebut: Kata *ad-duha* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dan sangat jelas. Langit, karena nampak dan jelas disebut *dhahiyah*. Tanah yang selalu terkena sinar matahari dinamai *dahiyah*. Segala sesuatu yang nampak pada manusia, seperti bahunya dinamai *dhamahi*. Seseorang yang berjemur di panas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata *dhaha fulan*. Berbeda dengan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, adalah tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustafa. Dalam menafsirkan QS. An-Naba misalnya, ia hanya menyebutkan “Dari hal-hal apa orang-orang Quraish pada bertanya?” Atau misalnya dalam tafsir AnNur, hanya menafsirkan “tentang apa mereka bertanya?”¹⁸

¹⁷ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019. hal 6.

¹⁸ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1,

Bahkan, tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka pun hanya menafsirkan “Dari hal apakah mereka bertanya-tanya? Atau, persoalan apa yang mereka pertengkarkan atau persoalkan di antara sesama mereka? Mengapa mereka jadi bertengkar dan tak berkesudahan?”¹⁹

Maka hemat penulis, Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab adalah satu-satunya tafsir Nusantara, yang di dalamnya menjelaskan kata demi kata secara rinci dan gamblang. Tidak ada tafsir Nusantara sebelum tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan kata perkata²⁰

Beberapa contoh rasionalitas dalam tafsir al-Mishbah dapat dilihat ketika menafsirkan QS.Al-Ahzab:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin:" Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab mengungkap asbab an-nuzul ayat, bahwa sebelum ayat ini

April 2019. hal 6.

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaiik Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hal. 188.

²⁰ Afrizal Nur, M. *Quraish Shihab dan Rasionalitas Tafsir, jurnal Ushuluddin*, vol.xvii, no 1, januari 2002, hal.26.

turun cara berpakaian wanita baik Budak atau Wanita merdeka adalah sama, oleh karena itu laki-laki hidung belang sering mengganggu dengan menduga semua wanita yang demikian itu adalah budak. Untuk menjaga kehormatan wanita merdeka maka ayat tersebut turun.²¹

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna jilbab. Al-Biqā'i, menyatakan bahwa jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutup baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi wanita. Thaba'thabai berpendapat jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan Ibn Asyur, jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa model jilbab bermacam-macam mengikuti perbedaan keadaan dan keinginan wanita yang diarahkan kepada budaya dan adat setempat.

Menurut Quraish Shihab, disamping terjadi perbedaan antar para ulama, ayat di atas tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat di atas turun sebagaimana mereka sudah memakai jilbab, hanya saja cara memakainya belum dikehedaki sebagaimana ayat ini. Ini bisa diindikasikan dari kata "*jilbab mereka*", dan yang diperintahkan adalah "mereka melabuhkannya", yang artinya, mereka telah memakai jilbab namun tidak melabuhkannya²².

²¹ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019. hal 7.

²² Ibid,, Hal 8

E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Sebagai sebuah karya manusia biasa, Tafsir Al-Mishbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan tafsir al-Mishbah adalah: *Pertama*, Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. *Kedua*, Tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Dan *Ketiga*, Tafsir Al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa al- Quran antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.

Sedangkan kekurangannya adalah: *Pertama*, dalam berbagai riwayat dan kisahkisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam menafsirkan QS. Al- A'raf: 78. *Kedua*, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Dan *ketiga*, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam AlMishbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pedapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan klaim bahwa tafsir Al-Mishbah tidak ilmiah.



BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus, dilahirkan hari Sabtu tanggal 10 Februari 1899, bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H di Sungayang Batusangkar, sekitar 120 km. dari padang Ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Usianya lebih muda 11 tahun dari Syeikh H. Abdullah Ahmad.²³

Mahmud Yunus berasal dari keluarga yang taat menjalankan agama. Ibunya bernama Hafsah binti Imam Samiun, putra Engku Kolok, ulama besar di Sungayang. Sedangkan ayahnya bernama Yunus bin Incek, bekas pelajar surau dan imam masjid di Sungayang. Ayah Mahmud Yunus dikenal masyarakat sebagai seorang yang sangat jujur.²⁴

Yunus pertama kali mengaji dan belajar tatacara ibadah di surau kakeknya, Muḥammad Thahir bin Muḥammad Ali atau Engku Gadang pada usia tujuh tahun. Kemudian Mahmud Yunus menempuh pendidikan formal pada tahun 1908. Materi yang dipelajari di sekolah yaitu menulis,

²³ Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), hal. 321.

²⁴ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh...*, hal. 321.

berhitung dan membaca, dengan pengantar bahasa Melayu.²⁵

Mahmud Yunus sekolah dasarnya sampai kelas tiga. Ia keluar dari SD karena bosan dengan mata pelajaran yang diulang-ulang terus. Pada tahun 1910, ia kemudian masuk madrasah di Tanjung Pauh, menimba ilmu di surau pimpinan H.M. Thaib Umar selama 8 tahun lamanya.²⁶

Setelah lulus, Yunus diminta untuk mengajar menggantikan gurunya yang sakit, dan menjabat sebagai pemimpin madrasah secara permanen sejak tahun 1917. Sebagai pengajar, Mahmud Yunus mulai mengenal gerakan pembaruan Islam saat hadir mewakili gurunya dalam rapat besar ulama Minangkabau tahun 1919 di Padang Panjang. Ia begitu tertarik pada gagasan pembaruan Islam yang dikemukakan para tokoh yang hadir saat itu, seperti Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah. Ketertarikan awal kepada gerakan pembaruan Islam ini kemudian diwujudkan melalui aktifitas pertama Mahmud Yunus yang ditunjuk sebagai pemimpin redaksi majalah *Al-Basyir*, yang diterbitkan oleh organisasi perkumpulan pelajar Islam Sumatra Thawalib di Sungaiyang.

Pada tahun 1924 ia mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa Universitas al-Azhar. Ia mengambil kuliah pendalaman disiplin ilmu usul fiqh, tafsir, serta fiqh madzhab Hanafi. Ia lulus dari Universitas al-Azhar dengan mendapat *syahādah ‘alimiyyah* pada tahun 1925. Tidak berhenti di situ, ia pun kemudian melanjutkan studinya ke Madrasah Dār al-Ulūm Ulyā untuk kuliah *takhaṣṣus* di bidang ilmu kependidikan dan ilmu keguruan (*tadris*).

²⁵ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh...*, hal. 322.

²⁶ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh...*, hal. 322.

Setelah ia menamatkan pendidikannya di Dar al-Ulum, ia mulai mengajar di Jamiah al-Islamiyah Sungayang dan sekaligus juga memimpin Normal Islam di Padang. Kesibukan Muhammad Yunus dalam mengelola dan mengajar di Normal Islam dan Sekolah Islam Tinggi, tidak mengurangi waktunya untuk menulis beberapa buku yang bermutu. Karya tulis yang dihasilkannya sebanyak 63 buah (49 buah buku berbahasa Indonesia dan 27 buah berbahasa Arab), dalam bidang ilmu agama, ilmu pendidikan dan bahasa Arab.²⁷

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Menafsirkan Al-Qur'an kedalam bahasa selain bahasa Arab, pada masa Mahmud Yunus merupakan sesuatu yang tabu. Bahkan dianggap haram, namun melihat kondisi masyarakat ketika itu bahkan mungkin hingga kini mayoritas muslim Indonesia hampir separuhnya menganggap bahasa Arab sebagai bahasa asing. Sementara hampir semua literatur keagamaan (Islam) ditulis melalui bahasa Arab, dan penulisannya tidak berharokat. Karena itu, mereka sulit memahaminya.²⁸

Karena itulah, Mahmud Yunus menganggap menafsirkan Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia sangatlah penting. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah supaya isinya diperhatikan (pedoman bagi manusia). Ketika itu, al-Qur'an sudah diterjemahkan kedalam bahasa asing, seperti inggris,

²⁷ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh...*, hal. 324.

²⁸ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Tangerang: Sintesis, 2011), hAL. 88-89.

belanda, dan lain-lain. Sehingga orang Eropa banyak yang mengetahui kandungan isi al-Qur'an, sedangkan orang Indonesia banyak yang tidak mengetahui maknanya.

Atas dasar itulah, pada tahun 1922 Mahmud Yunus mulai menerjemahkan Al-Qur'an. Dan diterbitkan tiga juz dengan huruf bahasa Arab Melayu. upaya penafsiran Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia mendapat tanggapan positif dari Menteri Agama KH. Wahid Hasyim, bahkan memfasilitasinya. Namun ada pertentangan dari para ulama Jogja dalam penerbitannya. Akhirnya penerbitan tafsir tersebut diambil alih oleh M. Baharta direktur percetakan Al-Ma'arif Bandung, lalu tafsir tersebut dicetak dan diterbitkan sebanyak 200.000 eksemplar.²⁹

a. Eksistensi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus

Tafsir Quran Karim menurut keterangan penulisnya merupakan hasil penyelidikan selama kurang lebih 53 tahun, yaitu sejak penulisnya berusia 20 tahun hingga 73 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup lama ini, reaksi keras dan protes terus bermunculan, baik dari kalangan umat Islam secara umum maupun dari kalangan ulama terkemuka sekalipun. Hal ini disebabkan kegiatan penafsiran ketika itu dianggap sebagai perbuatan langka yang diharamkan. Ada dua ulama besar yang masing-masing dari Yogyakarta dan Jatinegara yang pernah melakukan protes tertulis agar apa yang diupayakan Mahmud Yunus dihentikan.³⁰

²⁹ Musaddad, *Study Tafsir*, hal. 89-91

³⁰ Sulaiman Ibrahim, Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam, (Jakarta: LEKAS, 2011), hal 84

Penulisan Tafsir Qur'an Karim dimulai pada tahun 1922 dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua dan ketiga. Pada tahun 1924, Usaha penulisan untuk sementara waktu berhenti karena penulisnya memutuskan melanjutkan pendidikan ke al- Azhar, Mesir. Satu pelajaran penting yang penulis dapatkan disana ialah kbolehan menerjemahkan al-Quran dan bahkan dianjurkan agar bangsa asing yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat memahaminya juga. Setelah penulis dalam hal ini Mahmud Yunus telah menempuh pendidikan di al-Azhar dan Darr al-Ulum, ia pulang ke Indonesia dan kembali melanjutkan usahanya untuk menafsirkan al-Quran.

Mahmud Yunus melanjutkan usaha ini pada tahun 1354 H / 1935 M dan yang terpenting pada saat itu ialah ia berikan nama Tafsir Quran Karim. Kegiatan penafsiran tersebut diterbitkan 1 juz tiap 2 bulan. Adapun dalam menerjemahkan juz 7 sampai juz 18 dibantu oleh AlMarhum H.M.K. Bakry. Pada bulan april 1938 tammatlah 30 juz.³¹

C. Metode dan Corak Tafsir Mahmud Yunus

a. Metode

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim menggunakan metode *ijmali*³². Tafsir *ijmali* yaitu penafsiran Al-qur'an dengan uraian singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Mufassir menjelaskan makna ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan

³¹ M. Amursid & Amaruddin Asra, Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus, Universitas Islam Indragiri, "Jurnal Syahadah" Vol. III, No. 2, Oktober 2015. hal. 6-7.

³² Musaddad, *Study Tafsir...*, hal. 92.

sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.³³

Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an. Mufassir menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat tanpa menjelaskan perangkat- perangkat pendukung secara detail, seperti *i'rab* atau *balaghah*.³⁴

Dalam tafsirnya, Mahmud Yunus hanya menjelaskan pokok-pokok kandungan ayat. Dari ayat sekian sampai ayat selanjutnya, kurang lebih satu sampai tiga ayat dalam satu penjelasan (tafsirnya). Penafsiran ayat-ayat tersebut ia jelaskan lewat atau dalam bentuk catatan kaki.³⁵

Tafsir Al-Qur'an al-Karim Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus merupakan pelopor dalam penulisan tafsir yang runtut dan lengkap di Indonesia.³⁶ Tafsirnya mulai ditulis pada November 1922. Penulisannya dilakukan secara bertahap, juz demi juz sampai juz ketiga. Juz keempat dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus sendiri. Kemudian, pada tahun 1935 penulisan dilanjutkan oleh HM. Kasim Bakry sampai juz 18. Sisanya, 12 juz, diselesaikan oleh Mahmud Yunus dan

³³ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat, Ciputat Press, 2005), hal. 72.

³⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 119.

³⁵ Musaddad, *Study Tafsir...*, hal. 93.

³⁶ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 358.

selesai pada tahun 1938.³⁷

Disamping penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, karya tafsir Mahmud Yunus menyajikan daftar kata-kata yang disusun secara alfabetis dengan merujuk ke halaman-halaman tertentu, yang merupakan bagian penting dari tujuan penulisan tafsir.³⁸

Menurut Federspiel, daftar kata-kata yang disusun oleh Mahmud Yunus secara alfabetis tidak hanya menggambarkan prinsip-prinsip Islam yang standar, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Dalam wilayah keagamaan, Mahmud Yunus menjelaskan tentang keimanan kepada Allah, para Rasul, para Malaikat, kitab-kitab suci, hari pembalasan, serta qadha dan qadar Allah. Selain itu, dia pun menjelaskan status-status perbuatan dalam hukum, hukum warisan, lima macam hukum yang berhubungan dengan perbuatan (wajib, sunnah, jaiz, makruh, dan haram). Dalam hubungannya dengan perkembangan kontemporer, Mahmud Yunus menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, fisika dan kimia, geografi dan matematika, biologi dan geologi, kedokteran, sejarah, dan kesusastraan.³⁹

b. Corak

Tafsir al-Qur'anul Karim tidak memakai corak khusus, akan tetapi tafsir al-Qur'anul Karim lebih bersifat umum dan tidak menjadi corak yang menjadi ciri-ciri khas

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hal. 58 .

³⁸ Huda, *Islam Nusantara...*, hal. 359.

³⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 359.

dari tafsir ini. Dengan kata lain, tafsir al-Qur'anul karim , bercorak Lughawi dan al-Adabi wa al-Ijtima'i yaitu lebih cenderung pada penjelasan tentang keistimaewaan dari kandungan al-Qur'an, baik dari segi atau bidang sastra.⁴⁰

D. Pemikiran dan Penafsiran Mahmud Yunus

Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus ini adalah tafsir ijmalî yakni hanya menafsirkan ayat secara global saja. Namun pada beberapa ayat, beliau memberikan perhatian lebih hingga terlihat corak penafsiran tahlili.⁹ Dari penjelasan di atas, metode pemikiran penafsiran Mahmud Yunus cenderung ke arah penafsiran model bil riwayat, yakni metode penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat para sahabat dan para tabi'in sebagai dasar pijakan. Metode ini kurang memberikan porsi yang besar terhadap akal dan lebih banyak berpegang pada arti harfiahnya. Untuk dapat mengetahui kecenderungan metode pemikiran penafsiran Mahmud Yunus yang dapat di kategorikan bercorak bil riwayat, dapat dilihat dari bagaimana Mahmud Yunus menyingkap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya sebagai berikut: Ketika Menafsirkan Surat Al-Fath ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ
فَأَنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَكْفُرْ
أَجْرًا عَظِيمًا

Mahmud Yunud mengartikan يَدُ اللَّهِ dengan tangan, maka dari sisi ini mahmud yunus memaknai teks Al-Qur'an secara

⁴⁰ Mukti Ali, Ensiklopedi Islam, Jakarta : Depag RI. Th 1992/1993.

harfiah. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang yang berseta teguh kepada muhammad, berjabat tangan dengan nabi muhammad dan mengumpamakan tangan nabi muhammad sebagai tangan Allah, seperti di ungkap mahmud yunus dalam tafsir Al-Qur'an al-Karim. Jadi penafsiran yang diperlihatkan beliau ini menunjukkan metode tafsir bil riwayat. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus dalam metode pemikiran penafsirannya sebagian besar bercorak bil riwayat, meskipun pada ayat-ayat yang lain beliau melakukan penta'wilan arti kata, tetapi hanya sebatas arti kata untuk menjelaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang maksud ayat yang dimaksud.

Sistematika Pembahasan Dalam menyusun tafsirnya, Mahmud Yunus memulai dengan bab 1 pendahuluan yang berisi teknik penerjemahan, catatan tentang turunnya Al-Qur'an dst, kemudian bab yang kedua tentang indeks istilah-istilah dalam Al-Qur'an, bab ke 3 nama dan lokasi surah-surah dan juz, bab ke 4 teks, terjemahan, dan catatan-catatan dan bab 5 garis besar kandungan setiap surat⁴¹. Mahmud Yunus merupakan seorang tokoh pendidikan, dan pembaharu dalam pendidikan. Metode-metode yang dibangun oleh beliau sangat berpengaruh dalam pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

⁴¹ M. Amursid & Amaruddin Asra, Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus, Universitas Islam Indragiri, "Jurnal Syahadah" Vol. III, No. 2, Oktober 2015. hal. 11-12

a. Penafsiran

Berikut beberapa contoh penafsiran ayat dari tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus:

1. Surah al-Fi'il

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (2) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلُهُمْ كَعْصَفٍ مُّأكُولٍ (5)

Artinya: *Tidakah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu memperbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah (1); Tidakah ia menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia (2); Dan mengirim kepada mereka burung berbondong-bondong (3); Yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras (4); lalu Allah jadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat) (Q.S. al-Fi'il : 15-).*

Adapun balatentara yang bergajah itu, ialah Raja Yaman yang datang ke Negeri Makkah hendak meruntuhkan Ka'bah dengan membawa lascar dan gajah yang kuat. Setelah mereka hamper masuk ke Negeri Makkah, lalu beberapa burung menjatuhkan batu (tanah yang keras), boleh jadi didalamnya banyak hama penyakit cacar, sehingga mereka semuanya.

dihinggapi penyakit itu, akhirnya badan mereka hancur luluh seperti daun kayu dimakan binatang atau ulat. Pendeknya maksud mereka hendak meruntuhkan Ka'bah tiadalah berhasil adanya.⁴²

2. Surah al-Fushshilat ayat 13

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

⁴² M. Amursid & Amaruddin Asra, Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus, Universitas Islam Indragiri, "Jurnal Syahadah" Vol. III, No. 2, Oktober 2015. hal. 12-13

Artinya: Jika mereka berpaling katakanlah : Aku beri peringatan kamu dan petir (siksa), seumpama siksa (yang menimpa kaum) 'Ad dan Tsamud. (Q.S. Fushshilat : 13).

1. Mati seperti (فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ) :
maka matilah siapa yang dilangit dan siapa yang
dibumi.

2. Azab seperti

(فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ) : aku beri
peringatan dan petir (siksa), seumpama siksa (yang
menimpa kaum)' Ad dan Tsamud, dan

3. Api (kilat) seperti

(أَنْذَرْتَكُمْ صَاعِقَةٍ مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ) | Dia
mengirim apai (Kilat), lalu mengenai siapa yang di
kehendaknya. Sebenarnya ketiga-tiganya itu adalah hasil
dari petir.⁴³

⁴³ M. Amursid & Amaruddin Asra, Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim hal. 14



BAB IV

TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

Dr. H. Abdul Malik Karim Amirullah (HAMKA) Beliau dilahirkan di sungai Batang Maninjau sumatra Barat pada 17 Februari 1908 (14 Muharam 1326 H). Ayahnya ulama terkenal, Dr. H. Abdul Karim Amirullah (H. Rasul), pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu umur 7 tahun dimasukan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" i Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labsyi. Padang Panjag waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpina ayahnya sendiri.

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tcoakroaminoto. ⁴⁴H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR St. Mansur yang pada waktu itu ada di

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hal.3

Pekalongan.

Di tahun 1915 ia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai menaruh bakatnya sebagai pengarang. Buku-buku yang mulai dikarangnya yang berjudul "*Khatibatul Ummah*" Di tahun 1927 beliau berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Paru (Langkat), dan membantu "*Bintang Islam*" dan "*Sudra Muhammadiyah*" Yogyakarta.⁴⁵

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau yang berjudul "*Si Sabariya*" waktu itu pula dia memimpin majalah "*Kemauan Zaman*" yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, "*Agama dan Perempuan*", "*Pembela Islam*", "*Adat Minangkabau dan Agama Islam*", (buku ini disita polisi) "*Kepentingan Tabligh*", "*ayat-ayat Mi'ra*", dan lain-lain.

Pada tahun 1930 ia mulai mengarang surat kabar "*Pembela Islam*" Bandung, dan mulailah berkenalan dengan M. Natsir, Ahmad Hasan dan lain-lain. Ketika ia pindah mengajar di Makasar diterbitkannya masalah "*al-Mahdi*".

Setelah ia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935, setahun kemudian pergilah ia ke Medan, lalu mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu, "*Pedoman Masyarakat*". Majalah ini dipimpinnya sendiri setahun dikeluarkan mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman inilah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat tasawwuf dan roman. Ada yang ditulis di "*Pedoman*

⁴⁵ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hal. 4.

Masyarakat” dan adapula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar romannya *”Tenggelamnya Kapal Van⁴⁵ Den Wijck*, *”Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, *”Merantau ke Deli”*, *”Terusir”*, *”Keadilan Ilahi”*, dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat terbit buku *”Tasawwuf Modern”*, *”Falsafah Hidup”*, dan *”Lembaga Hidup”*, *”Lembaga Budi”*, *”Pedoman Mubaligh Islam”*, dan lain-lain. Di zaman jepang ia coba menerbitkan *”Semangat Islam”*, dan *”Sejarah Islam di Sumatera”*.

Setelah pecah Revolusi, ia pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkanya buku-buku yang menggoncangkan, *”Revolusi Pikiran”*, *”Revolusi Agama”*, *”Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”*, *”Negara Islam”*, *”Sesudah Nasakh Removille”*, *”Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman”*, *”Dan Lembah Cita-cita”*, *”merdeka”*, *”Islam dan Demokasi”*, *”Dilamun Ombak Masyarakat”*, dan *”Menunggu Beduk Berbunyi”*.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku- bukunya, *”Ayahku”*, *”Kenang-kenangan Hidup”*, *”Perkembangan Tasawwuf Dari abad ke abad”*, *”Urut Tenggang Pancasila”*.

Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam. *Di Tepi Sungai Nyl”*, *”Di Tepi Sungai Dajlah”*, *”Mandi Cahaya di Tanah Suci”*, *”Empat Bulan di Amerika”*.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah jadi anggota *”Badan Pertimbangan Kebudayaan”* dari kementrian PP dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar dan menjadi dan menjadi penasihat pada Kementrian Agama.

Di samping keasyikannya mempelajari *”Kesusastraan Melayu Klasik”*, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki

Kesusastaaran Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono.⁴⁶ ahli tentang kesusastaaran Indonesia menyebut Hamka sebagai “Hamzah Fanshuri Zaman Baru”.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya *“pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany”, dan “Sejarah Ummat Islam”*.

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah memakai titel “Dr” di pangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Qur’an lewat tafsir *”Al-Azhar”*. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (hari senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Jnuari 1964 sampai Juli 1969).

Dan pada tahun-tahun 70-an keluar pula buku-bukunya, *“Soal Jawab” (tentang Agama Islam), “Muhammadiya di Minangkabau”, “Kedudukan Perempuan dalam Islam”, “Do’a-do’a Rasulullah”, dan lain-lain*.

Dan pada sabtu 6 Juni 1974 dapat gelar ” Dr” dalam Kesusastreraan di Malasyia. Bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 27 Rajab 1359.⁴⁷

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hal. 5.

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hal. 5.

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, mesjid ini belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.

Tidak lama setelah berfungsinya Mesjid Al-Azhar, suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Mesjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Mesjid ini dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme".

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* membuat artikel Mohammad Hatta, "Demokrasi Kita". Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya. "Demokrasi Kita" itu harus kita muat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain, demikian kata Hamka⁴⁸ sebagaimana telah disinggung tadi, izin terbit *Panji Masyarakat* dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid Al-Azhar bertambah meningkat.

Atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbitan majalah *Gema Islam*. Walaupun secara formal pimpinan *Gema Islam* disebut Jenderal Sudirman

⁴⁸ Muhammad Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pena madani, 2003, Cet 2), hal. 55.

dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah- ceramah Hamka setelah shalat subuh di Masjid Al-Azhar yang mengupas tafsir Qur'an, dimuat secara teratur dalam majalah ini. Ini berjalan sampai Januari 1964.

Demikianlah tanpa diduga sebelumnya, pada hari senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijebloska ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*.

Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka meneruskan penulisan tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*.

Akhirnya, setelah kejatuhan Orde Lama, kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini pun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* ⁴⁹ yang sudah pernah dia

⁴⁹ Muhammad Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pena madani, 2003, Cet 2), hal. 56.

tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar* dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Islam Jakarta.

a. Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode *tartîb utsmânî* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmânî, yang dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tahlîlî*.⁵⁰
2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya,

⁵⁰ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, STAI Sunan Drajat, "Jurnal Ilmu Ushuluddin" Vol. 15, No. 1 Januari 2016. hal.5.

dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah alFâtiḥah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah. Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.⁵¹

4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat– dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah alFâtiḥah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al- Fâtiḥah dengan jahr, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu

⁵¹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, hal.5.

takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al- Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih).⁵²

7. Dalam setiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtiḥah terdapat tema antara lain: Al-Fâtiḥah sebagai rukun sembahyang⁵³

- a. Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang⁵³
- b. Diantara jahr dan sirr⁵⁴
- c. Dari Al-Amin⁵⁵
- d. Al-Fatihah dengan Bahasa Arab⁵⁶

Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang Hamka menambahkan syair. Contoh:

Dalam Penafsiran surah Al-Fatihah ayat 4: dijelaskan sebagai berikut: Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan.

Dan mata keridhaan gelap tidak melihat cacat sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.

8. Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang

⁵² Avif Alviyah,, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*,,hal.5-6.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004). hal. 31

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar. Hal. 32*

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar. Hal. 33*

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar. Hal. 34*

pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nanas, frambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia⁵⁷

C. Metode dan Aliran Serta Corak Pemikiran

a. Metode

1. Menurut Sumber Penafsirannya Buya HAMKA menggunakan metode tafsîr bi al-Iqtirân karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat dan tabi’in serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu’tabarah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (Ra’yu) apalagi yang terkait dengan masalah-masalah ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan

⁵⁷ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, hal.6.

metode tafsir bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio kultur dalam masyarakat, bahan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam Mukadimah Tafsir Al-Ahzar buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya penafsiran yang dirujuknya seperti: Tafsir Al-Razi, al-Kasyaf karya al-Zamakhshârî, Rûh alMa'ânî karya al-Alûsî, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurthûbî, Tafsîr al-Marâghî, al-Qâsimî, al-Khâzin, al-Thabarî, dan al-Manâr: HAMKA memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naql dengan aql. Di antara riwâyah dengan dirâyah. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri⁵⁸

2. Menurut susunan penafsirannya Hamka menggunakan metode tahlili karena dimulai dari surah Al-Fatihah hingga Surat An-Nas.
3. Menurut cara penjelasannya Hamka menggunakan metode muqarin yaitu, tafsir yang berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang

⁵⁸ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, "Jurnal Ilmu Ushuluddin" Vol. 15, No. 1 Januari 2016, hal. 7.

dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari Ulama Tafsir yang lain.

4. Menurut keluasan penjelasan Hamka menggunakan metode Tahlili yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat perayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat di konsumsi bago oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh Tafsir Al-Ahzar tafsir ini menggunakan metode tahlili sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat Al-Fatihah ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosakata, asbab-nuzulayat, munasabah ayat berbagai macam riwayat hadis dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.⁵⁹

b. Corak Pemikiran

Adapun dilihat dari corak penafsirannya mempunyai corak *Adab al-Ijtima'i*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁶⁰ Hal tersebut bisa dilihat ketika Hamka menafsirkan QS: al-Syura:

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1, h. 41. Mhaki'ky.blogspot.c'om/2012/11.

⁶⁰ Muhammad Husen al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 3 t,t), h. 213

51-52 Hamka dalam menafsirkan ayat mengkontekstualisasikan dengan berkomentar tentang KB, menurutnya boleh atau tidaknya KB tergantung dengan alasan yang dipakai atau kuantitas dari *mudharatnya*.⁶¹

D. Contoh Penafsiran Buya Hamka

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh Hamka dalam menafsirkan suatu ayat:

1. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Bunyi potongan surat Al-fatihah ayat 7: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ “Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya”

Tafsirannya: Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-Rasul telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar daripada Allah, Rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.

Ayat tersebut ditafsirinya dengan surah Ali Imran ayat 77:

أَنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا
أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يَزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Itulah orang yang tidak ada bagian untuk mereka di akhirat dan tidaklah Allah akan bercakap dengan mereka dan tidak

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz XXV, h. 44. Mhakiyky.blogspot.com/2012/11.

*akan memandang kepada mereka di hari kiamat dan tidak Dia akan membersihkan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih”.*⁶²

Dan seperti itulah, tidak diajak bercakap oleh Tuhan, tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Tuhan dalam bahasa umum “membuang muka” apabila berhadapan dengannya. Begitulah nasib orang yang dimurkai.⁶³

2. Al-Qur'an dan Hadis

Surat Fatihah ayat 6: *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*

“ Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”.

Menurut riwayat Ibn Hatim dari Ibn ‘Abbas, menurut beliau dengan meminta ditunjuki jalan yang lurus, tafsirnya ialah mohon ditunjuki agama-Mu yang benar.

Menurut beberapa riwayat dari ahli hadis, dari Jabir bin ‘Abdullah bahwa yang dimaksud *shirâth al-mustaqîm* adalah agama Islam. Dan menurut riwayat yang lain, Ibn Mas‘ud mentafsirkan bahwa yang dimaksud adalah kitab Allah (al-Qur’an).⁶⁴

3. Al-Qur'an dengan qaul sahabat

Surah Al-Fatihah ayat 6: *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* “ Tunjikalah kami jalan yang lurus”. Buya Hamka memaparkan pendapat salah seorang Ulama yaitu Fudhail bin Iyadh, ia mengatakan kalau yang di maksud shirath al-mustaqim adalah jalan pergi naik haji yang menunaikan haji sebagai rukun

⁶² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, “Jurnal Ilmu Ushuluddin” Vol. 15, No. 1 Januari 2016, hal.8.

⁶³ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, hal.8.

⁶⁴ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, hal.9.

Islam yang ke 5.⁶⁵

4. Al-Qur'an dengan riwayat dari kitab tafsir al-Mu'tabar

Surat Al-Fatihah ayat 7: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الضَّالِّينَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ “ Dan bukan jalan mereka yang sesat”.

Sayyid Rasyid Ridha di dalam kitab tafsirnya *al-Manar* menguraikan penafsiran gurunya Syaikh Muhammad Abduh tentang orang yang tersesat, terbagi atas empat tingkat, yaitu:

- a. Yang tidak sampai kepadanya dakwah, atau ada sampai tetapi hanya didapat dengan panca indra dan akal, tidak ada tuntutan agama.
- b. Sampai kepada mereka dakwah, atas jalan yang dapat membangun pikiran. Mereka telah mulai tertarik oleh dakwah itu, sebelum sampai menjadi keimanannya, ia pun mati.
- c. Dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka pergunakan akal buat berpikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah.
- d. Yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya. Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak tetapi batinnya kosong daripada iman. Diruntuhkan agamanya, tetapi dia sendiri yang hancur.⁶⁶

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004). hal.106-107.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I* ,, hal.114-115.

5. Al-Qur'an dengan pendapat (Ra'y) sendiri

Pemakaian kalimat “Tuhan” dalam kata sehari-hari terpisah menjadi dua; Tuhan khusus untuk Allah dan tuan untuk menghormati sesama manusia. Untuk raja disebut Tuanku. Yang terpenting terlebih dahulu adalah memupuk perhatian yang telah ada dalam dasar jiwa, bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Adapun tentang pemakaian bahasa terhadap-Nya dengan nama apa Dia mesti disebut, terserahlah kepada perkembangan bahasa itu sendiri.

Selain dari pemakaian bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian bangsa kitapun memakai juga kalimat lain untuk Allah itu. Dalam bahasa Jawa terhadap Allah disebut dengan Gusti Allah, padahal dalam bahasa Melayu Banjar, Gusti adalah gelar orang bangsawan. Demikian juga kalimat Pangeran untuk Allah dalam bahasa Sunda, padahal di daerah lain Pangeran adalah gelar bangsawan atau anak raja. Dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut Poang Allah *Ta'âlâ*. Padahal kepada raja atau orang tua yang dihormati mereka pengucapkan Poang juga.⁶⁷

⁶⁷ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, hal.10.



BAB V

TAFSIR MARAH LABID

A. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Nama lengkap yang disandangnya ialah Muhammad Nawawi Ibn'Umar Ibn'Arabi/ dilahirkan di kampung pesisir Desa Tanara Kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, karesidenan Banten, pada tahun 1230 H/1813 M. Ulama yang di Saudi sangat terkenal dengan julukan “Sayyidul Hajar” ini, menjadi imam di Masjidil Haram, mengajar di Haramain, dan menulis buku yang tersebar di Timur Tengah. Setidaknya, 34 tulisannya masuk dalam *Dictionary of Arabic Printed Books*. Karya lainnya mencapai seratus buku dari berbagai cabang ilmu.⁶⁸

Ia juga dikenal dengan nama Abu Abdul Mu'ti. Nama Abdul Mu'ti ialah nama anak laki-laknya yang meninggal pada usia kanak-kanak. Anak ini merupakan satu-satunya anak laki-laki yang diturunkan oleh Muhammad Nawawi. Karena kesayangan dan kenangannya itu, al-Syekh Muhammad Nawawi dijuluki (laqab) Abu Abdul Mu'ti. Dalam keulamaannya Nawawi dikenal dengan sebutan al-Syekh

⁶⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nasha'ihul 'Ibad*, Terj. Gufron Hasan, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), Cet 1, hal. 38.

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. ⁶⁹Pada masa kelahirannya Kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Muhammad Rafiuddin (1813-1820 M) Nasution, 1988: 666).

Al-Syeikh Muhammad Nawawi wafat pada tanggal 25 syawal tahun 1314 H/ 1879 M dalam usia 84 tahun, di tempat kediamannya, kampung Syi'b 'Ali Makkah al-Mukarramah. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan ma'la, berdekatan dengan kuburan Ibn Hajar dan Asma binti Abu Bakr al-Shiddiq (Rafiuddin, 1399 H: 7). Ia wafat pada saat sedang menyusun sebuah karya tulis sebagai syarah atas kitab Minhaj al-Thalibin karya Imam Yahya Ibn Syaraf Ibn Musa Ibn Hasan Ibn Husein Ibn Muhammad Ibn Jama'ah Ibn Hujam al-Nawawi (Hafiduddin, 1987: 39).

Meskipun diketahui bahwa al-Syeikh Muhammad Nawawi itu wafat pada tanggal 25 Syawwal 1314 H, namun dalam peringatan hari wafatnya (hari *haul*), secara tradisional diselenggarakan pada tiap hari kamis di akhir tiap bulan Syawwal, dengan mengambil tempat di kampung Tanara, Banten (Chaidar, 1978: 5). Penyelenggaraan ini dimaksudkan untuk tetap menegnal kebesaran al-Syeikh Muhammad Nawawi meskipun sebetulnya jauh lebih lama ia tinggal di Makkah dari pada di Banten. Bahkan mungkin kewarganegaraannya pun adalah Arabia (Arab Saudi). Untuk mengenang kebesaran al-Syeikh Muhammad Nawawi itu pula, oleh keluarga dan keturunannya, di kampung Tanara didirikan tempat koleksi buku-buku karya al-Syeikh Muhammad Nawawi yang berfungsi pula sebagai perpustakaan, demikian pula didirikan tempat pengajian umum (Majlis Ta'lim). Kedua

⁶⁹ Ahmad Tihami, *Tafsir Al-Basmalah*, (Serang: Lemlit IAIN SMH Banten, Cet 1. 2010), hal. 14.

tempat tersebut. ⁷⁰pada kenyataannya lebih banyak berfungsi sebagai monumen sejarah dari pada fungsi-fungsi kepedulian dan kepengajarannya. Karena itu yang ditempati bangunan perpustakaan adalah bekas kediaman al-Syeikh

Muhammad Nawawi ketika berada di kampung Tanara, dan bangunan Majelis Ta'lim adalah bekas tempat atau rumah di mana al-Syeikh Muhammad Nawawi dilahirkan. ⁷¹

a. Karya-Karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Dalam bidang ilmu kalam (tauhid) sebanyak 10 buku. Dalam bidang ilmu fiqh sebanyak 7 buku, dalam bidang akhlak/tasawuf sebanyak 5 buku, dalam bidang sirah Nabawiah sebanyak 6 buku, dalam bidang bahasa/sastra arab sebanyak 4 buku dan dalam bidang tafsir hadits 2 buah buku. ⁷²

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Munir

Alasan yang mendasari percetakan dan penulisan Marah Labid, sumber referensi menyebutkan ada dua kemungkinan:

Pertama, Syekh Nawawi dikenal sebagai pemimpin Koloni Jawa di Makkah yang memperoleh penghormatan paling besar. Sehingga masyarakat Jawa pada waktu itu memintanya untuk memberikan ilmu pengetahuannya mengenai al-Qur'an.

Kedua, literatur tafsir di Indonesia yang lengkap sebanyak 30 juz sampai abad 18-an hanyalah tafsir *Tarjuman*

⁷⁰ Tihami, *Tafsir Al-Basmallah*, hal 24

⁷¹ Tihami, *Tafsir Al-Basmallah*, hal 16

⁷² Tihami, *Tafsir Al-Basmallah*, hal 24

al-Mustafidh karya ‘Abd Ra’uf Singkili dan itupun ditulis dalam bahasa Melayu sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak puas dengan merujuk kepada satu kitab.

Praktisnya, permintaan ini tidak langsung ditanggapi oleh Imam Nawawi. Akan tetapi, Imam Nawawi justru seakan-akan takut untuk melangkah. Berdasarkan referensi bahwa ketakutan ini merupakan refleksi dari sifat *ikebtiah* (hati-hati) yang dimilikinya. Lebih lanjutnya Nawawi mengungkapkan bahwa ketakutan tersebut lebih karena adanya pagar ketat yang tersurat dalam hadits Rasul SAW yang berbunyi:

Rasul SAW bersabda: *"Barang siapa menafsirkan (atau berkomentar) al-Qur'an dengan mengedepankan pemikirannya, meskipun penafsirannya benar, maka ia telah bersalah"*.

Rasul SAW bersabda: *"Barang siapa menafsirkan al-Qur'an dengan berdasarkan pada pemikirannya, maka bendaknya ia menyiapkan tempat duduk dalam neraka,"*.

Setelah sekian lama waktu berjalan, permintaan rekan-rekannya untuk tetap menulis tafsir akhirnya terwujud dan Imam Nawawi memutuskan untuk menulis tafsir. Dalam tafsir Marah Labid ini Imam Nawawi menampakkan kehati-hatiannya. Buktinya adalah dalam penulisan tafsir tersebut Nawawi tidak mengedepankan ide- idenya saja, namun ia mengikuti dan mengutip kitab-kitab tafsir yang *mu'tabarah* (sudah diakui) yang telah ditulis ulama sebelumnya. Adapun salah satu karya yang dijadikan rujukan adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi.⁷³

⁷³ Ahmad Izan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 199.

C. Metode dan Corak Pemikiran

Salah satu karya Syekh Nawawi adalah "*Al-Munir Li Mu'alitafsir m at- Tanzil*" dan dalam judul lain "*Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'an Majid*". Tafsirnya yang berhalaman ⁷⁴985 atau 987 beserta daftar isinya. Tafsir Al-Munir terdiri dari dua jilid, jilid pertama berjumlah 510 atau 511 halaman beserta daftar isinya dan jilid kedua berjumlah 475 atau 476 halaman beserta daftar isinya dan diselesaikan pada rabiul akhir 1305 H. Di lihat dari cover yang diterbitkan oleh penerbit dari Surabaya-Indonesia, tafsir ini memiliki dua nama, pertama Al-Munir dan kedua al-tafsir Marah Labid. Al- Tafsir al-Munir diperkirakan diberikan oleh pihak penerbit. Sedangkan al-tafsir Marah Labid berasal dari Syekh Nawawi langsung.

Tafsir Al-Munir ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode ijmal (global). Dikatakan ijmal karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syekh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematikanya pun menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir Al-Munir Li Ma'alim at-Tanzil terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata per-kata pada setiap ayat mungkin karena kepiawaian beliau dalam bidang bahasa yang tidak diragukan lagi.

Pada jilid pertama Marah Labid ini dimulai dari surat al- Fatihah sampai dengan surat al-kahfi dan jilid kedua dimulai surat Maryam sampai surat an-Nas. Maka, dilihat ⁷⁵dari cara penyusunan ayat, Syekh Nawawi menggunakan

⁷⁴ Aang Saeful Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid*, (Serang: FTK Banten Press, 2014), hal. 21.

⁷⁵ Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid...*, hal. 22.

metode secara tahlili, yakni berurutan dari surat pertama sampai surat terakhir dan tidak dikelompokkan sesuai tema tertentu.

a. Metode

Tafsir Munir ini selain menggunakan penafsiran metode ijmalī dan tahlilī, ternyata dalam kitab al-Munir Karya Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat sehingga mudah di pahami, ditemukan juga metode muqaran (perbandingan) pada penafsiran surat al-Fatihah ayat 4 yang dibandingkan dengan surat al-Infithar ayat 19.

Maka, dengan demikian tafsir al-Munir juga menggunakan metode penafsiran muqaran dilihat dari penafsiran surat al-Fatihah ayat 4 tersebut.⁷⁶

b. Corak

Mengenai corak yang digunakan oleh Imam Nawawi adalah menurut referensi bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/*mat'sur*. Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bi ra'yi*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawawi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan al-Qur'an dengan pemikiran murninya (*bil ra'yi*) saja. Hal ini terbukti dalam paktisnya bahwa Imam Nawawi banyak mengutip hadis-hadis Rasulullah saw, pendapat sahabat, tabi'in, atau para tokoh yang dianggapnya *mu'tabar* dalam menjelaskan ayat tertentu. Hal ini diperkuat dengan disebutkan nama

⁷⁶ Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid...*, hal. 23.

beberapa sahabat dan tabi'in ⁷⁷seperti Abu Bakar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, al-Dahak, dan Qatadah dalam menafsirkan ayat tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada mengenai berbagai macam corak ini didapati juga dalam beberapa referensi bahwa Marah Labid ini menggunakan corak *bil ra'yi* yang lebih khususnya bernuansa sufi (corak sufi). Kendati demikian terdapat juga dalam referensi yang lain yang menyatakan bahwasannya *Marah Labid* ini bercorak *bil Riwayah*, dengan bukti bahwa dalam pembukaan kitab *Marah Labid* itu Imam Nawawi menyebutkan beberapa kitab-kitab yang jadi rujukan beliau di antaranya *Futubat Ilahiyah*, *Mafatihul Ghaib*, *Sirojil Munir*, dan *Tanwir al-Muqabbas dan at-Tafsir Abu Su'ud*.⁷⁸

D. Contoh Penafsiran

Syekh Nawawi menafsirkan (QS. al-Hadid [57]:20) menafsirkan tidak terlalu panjang, sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُزُورِ

“(Ketabuliah sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan) permainan adalah pekerjaan anak-anak kecil yang membuat diri

⁷⁷ Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid...*, hal. 27.

⁷⁸ Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid...*, hal. 28.

*mereka sendiri sangat merasa lelah, yang kemudian pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan tersebut akan hilang tanpa ada manfaat sedikitpun, (dan kesia-siaan, al-lahw) al-lahw adalah pekerjaan anak-anak muda, yang setelah dikerjakan tidak tersisa suatu apapun kecuali kesedihan. Sesungguhnya seorang yang berakal itu memandang bahwa harta benda itu akan hilang, (dan perbiasan) perbiasan adalah urusan kaum perempuan, karena tujuan perbiasan adalah untuk memperindah sesuatu yang buruk dan untuk menyempurnakan kekurangan, (dan saling berbangga-bangga di antara kalian) seperti saling berbangga-bangga antara sesama, sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam keturunan, kekuatan, kemampuan, atau pasukan, yang padahal itu semua akan hilang, (dan saling berlomba memperbanyak) hingga benar-benar mencapai puncaknya, (pada harta benda dan anak-anak), maka sesungguhnya kehidupan dunia ini tidak tercela, tetapi yang tercela adalah orang yang mempergunakan kehidupan dunia ini dalam taat kepada ajakan-ajakan setan dan mengikuti hawa nafsu, bukan pada ketaatan kepada Allah. Dan yang dimaksud ayat ini adalah ketahuilah oleh kalian bahwa kesibukan hati dengan kehidupan dunia hanya berputar pada lima perkara ini”.*⁷⁹

Dalam tafsiran tersebut tidak ditemukan unsur tasawuf yang kental, tidak seperti penjelasannya dalam Salâlim al-Fudlâlâ. Catatan tafsir Syekh Nawawi tersebut atas tidak hanya untuk memahami dan menjelaskan kandungan ayat secara tahlili. Tafsir sufi atau tafsir isyâri sama sekali tidak terasa. Ayat yang mengandung pemahaman makna yang senada dengan ayat-ayat tersebut, seperti QS. Al-Ankabut [29]:64, Syekh Nawawi menuliskan:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَوَةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ
لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

⁷⁹ Kholilurrohman, *Sufisme Syekh Nawawi dalam Tafsir Marâh Labîd*, DPK Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Hal. 12.

“(Dan tidaklah kehidupan dunia ini kecuali permainan dan kesia- siaan) artinya bahwa dunia akan cepat binasa, maka menyibukan diri dengan segala kesenangannya adalah seperti sibuknya anak-anak kecil dengan permainan mereka dan kesia- siannya, mereka berkumpul dalam permainan tersebut, mereka senang dengannya hanya beberapa saat saja, lalu kemudian mereka meninggalkan permainan tersebut. Maka berpaling dari kebenaran adalah kesia- siaan, dan menghadap kepada kebatilan adalah permainan⁸⁰”.

⁸⁰ Kholilurrohman, *Sufisme Syekh Nawawi dalam Tafsir Marâh Labîd*, DPK Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Hal. 13.



BAB VI

TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID

A. Biografi Abd al-Rauf al-Sinkili

Abd al-Rauf al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili (1024-1105/1615- 1693). Dia dilahirkan di Singkel, sebelah utara Fansur di pantai barat Aceh. Tidak tahu banyak tentang masa kecilnya. Yang jelas, ia sampai di Timur Tengan sekitar tahun 1051/1640 dan belajar diberbagai tempat sampai wafat pada 1071/1661, ketika ia kembali ke Aceh dia kemudian memperoleh patronase Sultanah Safyat al-Din (1051-1086/1641-1675) yang juga mengangkatnya sebagai mufti kesultanan Aceh. Sampai wafatnya, Abd al-Ra'uf tetap tinggal di Aceh.

Al-Sinkili mendapatkan pendidikan awalnya di desa kelahirannya, terutama dari ayahnya sendiri. Menurut Hasmi, ayahnya adalah seorang alim yang juga mendirikan madrasah yang menarik murid-murid dari berbagai tempat di Kesultanan Aceh. Juga sangat mungkin dia melanjutkan pendidikannya di daerah Fanshur, sebab seperti diketahui, negeri itu adalah pusat Islam penting dan merupakan titik penghubung antara orang Melayu dan kaum muslim di Asia Barat dan Asia Selatan. Al-Sinkili belajar di negerinya sendiri,

terutama dari ayahnya sendiri dan ulama-ulama setempat hingga sekitar tahun 1642. Karena sejak tahun tersebut al-Sinkili mengembara ke tanah Arab untuk menda-patkan pengetahuan agama.

Sejauh menyangkut pengalamanya menuntut ilmu, kita beruntung mendapat keterangan dari adb al- Ra'fa sendiri sebagaimana dicatatnya pada hari kiamat salah satu karyanya, ‘umadat al- muhtajin, sama dengan pengalaman kebanyakan penuntut ilmu lainnya, dia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dari seorang guru kepada guru lainnya. Dia mencatat bahwa ia pernah belajar di berbagai tempat sepanjang jalur perjalanan haji sejak dari Yaman ke Mekah, seperti Zabid, Mukha, Mukha, Tayy, bayt al- faqih, dan Mazza. Kemudian ia melintasi gurun pasir Arabia, belajar di Dukha, Qatar, untuk selanjutnya kembali kearah barat, belajar di Jeddah, Mekah dan akhirnya di Madinah.⁸¹

Di tanah Arab selama 19 tahun al-Sinkili belajar agama, tidak kurang dari 15 orang guru, 27 ulama terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan di Jeddah, Makkah, Madinah, Bait al-Faqih dan lain-lain. Akan tetapi dari sekian guru, nampak Ahmad al-Qushashilah yang amat berpengaruh bagi al-Sinkili sebagai guru spiritualnya. Dari al- Qushashi ia mempelajari apa yang dinamakan ilmu batin, yakni ilmu- ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Sampai ia mendapatkan ijazah untuk menjadi khalifah dalam tarekat Syattariyah dan Qodariyah. Setelah al-Qushashi meninggal pada tahun 1660, al- Sinkili kemudian melanjutkan pendidikannya kepada Ibrahim al- Kurani (w.1690), dan

⁸¹ Azyumardi Azra”Renaissance Islam Asia Tenggara”(PT.Remaja Rosdakarya,Bandung),hal.133.

memperdalam berbagai pengetahuan agama selain ilmu tasawuf.

Dengan bekal pengetahuannya ini, Abdurrouf al-Sinkili menjadi seorang ulama yang mumpuni baik dalam ilmu batin, yakni tasawuf maupun dalam ilmu lahir tafsir, fiqh, hadits dan lain-lainnya. Perpaduan antara ilmu lahir dan ilmu batin itu sangat mewarnai corak keilmuan al-Sinkili, yakni ia sangat menekankan adanya perpaduan anatara syariat dan tasawuf atau dalam istilahnya sendiri antara ilmu lahir dan ilmu batin. Al-Sinkili kembali ke Aceh sekitar tahun 1661, yakni setahun setelah Ahmad al-Qushashi meninggal dunia. Pandangan-pandangan keagamaanaya segera dapat merebut hati Sultanah Syafiyatuddin, yang saat itu masih memerintah Kesultanan Aceh (1645-1675), dan kemudian mengangktanya sebagai Qadhi Malik al-Adil atau Mufti yang bertanggungjawab terhadap masalah- masalah keagamaan.

Sebagai ulama yang mengu-asai berbagai ilmu keagamaan, al- Sinkili telah melahirkan berbagai karangan yang mencakup bidang fiqh, hadits, tasawuf, tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Karya tulis al-Sinkili yang bisa dikenali berjumlah 21 buah; sebuah di antaranya berbicara tentang tafsir, dua buah berbicara tentang hadits, tiga buah berbicara tentang fiqh, dan selebihnya selebihnya masuk ke bidang tasawuf.⁸²

B. Alasan Penulisan Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Satu abad kemudian, muncul karya tafsir al-Tarjuman al- Mustafid yang di tulis Abd al- Rauf al-Sinkili (1615-1693) yang lengkap 30 juz meskipun al-sinkili memberikan angka

⁸² Azyumardi Azra”Renaissance Islam Asia Tenggara,,,hal.134.

tahun untuk penyelesaian karya tafsirnya, dan kelahiran tafsir Tarjuman al- Mustafid telah memainkan peran sangat penting dalam sejarah intelektual di indonesia. Selama hampir 300 tahun, al-Tarjuman al- Mustafid merupakan satu-satunya tafsir komentar atau ulasan dalam bahasa melayu Anthony Johns. Menurut A.H.Johns, karya Abdul Rauf tersebut, dalam waktu yang lama, tetap merupakan satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa melayu walaupun ada komentar-komentar lain dalam bahasa melayu dan indonesia telah muncul selama 40 tahun terakhir, tetapi karya ini tidak kehilangan daya tariknya karya ini juga berperan dalam memajukan pemahaman lebih baik atas ajaran-ajaran islam di Nusantara.

Di samping itu, al-Tarjuman al-Mustafid terus dicetak dan digunakan secara luas di malaysia, sumatra,dan jawa. Hal ini tidak hanya berpengaruh besar terhadap kajian al-Qur'an di wilayah- wilayah itu tetapi juga mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi karya tafsir ini, ditulis sekitar tahun 1675 di Aceh, diterimanya fasilitas dan perlindungan dari para penguasa di aceh, mempertegas kenyataan bahwa al-sinkili menulis karya itu di Aceh. Pada umumnya, al-tarjuman al-mustafid dipandang sebagai terjemahan dari tafsir otoritatif berbahasa arab. Menurut Snouck Hurgronje dan di ikuti oleh A.H. Johns, tafsir ini merupakan terjemahan dari anwar al-ta'wil, karya Abd Allah bin Umar bin Muhammad Syirazzi al-Baydhawi (w 1286).

Kenyataan bahwa al-Tarjuman al-Mustafid diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminkan nilai tingginya karya ini serta ketinggian intelektual dari al-Sinkili. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Ini menunjukkan bahwa karya

tafsir ini masih digunakan di kalangan kaum muslimin Melay Indonesia.⁸³

Dalam menerjemahkan Tafsir Jalalain ke bahasa Melayu, Abdur Rouf berusaha menjadikannya lebih mudah dipahami, misalnya dengan cara menghilangkan penjelasan-penjelasan makna yang berdasarkan linguistik yang menurut pendapatnya dapat mengalihkan perhatian pembaca-nya dari tujuan pokok. Lebih jauh lagi, Abduurauf juga tidak menerjemahkan penafsiran-penafsiran panjang yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca.

a. Tujuan Penulis

Tujuan ditulisnya tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah untuk memenuhi keperluan umat Islam di negeri ini karena mereka tidak dapat memahami bahasa Arab. Terjemahan yang ditulis dalam bahasa Melayu berbentuk tulisan Arab Pegon. Karya tafsir al-Sinkili ini telah lama dianggap oleh para orientalis semata-mata sebagai terjemahan bahasa melayu karya al-Baidhawi : Anwar al-Tanzil. Snouck Hurgronje, misalnya, tanpa meneliti karya itu secara teliti, menyimpulkan dalam caranya yang khas dan sinis bahwa karya tersebut hanyalah sebuah terjemahan yang buruk dari Tafsir al-Baidhawi.

Tetapi menurut Salman Harun yang menulis disertasi berjudul Hakikat Tafsir Tarjuman Al-Mustafidz Karya Syekh Aburrouf Singkel, menyimpulkan bahwa Abdurrouf banyak menterjemahkan tafsir al-Jalalain dengan mengandalkan penafsiran secara ijmal (global) dengan maksud lebih

⁸³ Nor Huda "Islam Nusantara", (Ar-Ruz Media, Jogjakarta 2016), hal.347.

memudahkan pemahaman. Tentu saja tidak seluruhnya diterjemahkan oleh al-Sinkili, tetapi ada yang ditinggalkan. Unsur yang ditinggalkannya ini adalah pengertian kata dan tata bahasa. Disamping itu, al-Sinkili juga meninggalkan riwayat- riwayat tentang asbab al-nuzulnya⁸⁴

Dalam menerjemahkan Tafsir Jalalain ke bahasa Melayu, Abdur Rouf berusaha menjadikannya lebih mudah dipahami, misalnya dengan cara menghilangkan penjelasan-penjelasan makna yang berdasarkan linguistik yang menurut pendapatnya dapat mengalihkan perhatian pembaca-nya dari tujuan pokok. Lebih jauh lagi, Abdurrouf juga tidak menerjemahkan penafsiran-penafsiran panjang yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca.

b. Tentang Asal-usul Tarjuman Al-Mustafid

Menurut Ismail Lubis memiliki analisis yang menarik. Menurutnya, karya ini sebenarnya lebih tepat dinamakan tafsir Al- Qur'an dalam bahasa Melayu dengan menggunakan literatur Tafsir Al-Baidawiy dan Tafsir Jalalein. Hal ini dirasakan semakin tepat bila direnungkan makna dari nama yang diberikan oleh penulisnya, yaitu Tarjuman Al-Mustafid. Kalau dipikirkan lebih dalam, mengapa Abdurrouf masih menggunakan nama dalam bahasa Arab.

Namun kesimpulan tersebut dibantah oleh Peter Riddle. Menurut Riddle naskah Tarjuman Al-Mustafid ini disusun berdasar gabungan dua hal. Pertama, sumber-sumbernya adalah gabungan. Ulasan jalannya memberi sejumlah besar informasi penafsiran yang mengisi al-

⁸⁴ Nor Huda "Islam Nusantara", (Ar-Ruz Media, Jogjakarta 2016), hal.348.

Tarjuman al-Mustafid, sedangkan komentar-komentar al-baydhawi dan al-khazhim digambarkan.⁸⁵

C. Metode dan Corak Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Mengenai metode penafsiran, Abd al-Rauf as-Singkily menggunakan metode ijmalī, yaitu dengan menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara global. Hal tersebut kita dapat melihat ketika beliau menafsirkan surah al-Falaq dan surah an-Nas.

Dalam penafsiran surah al-Falaq, Abd al-Rauf Singkel sebelumnya menjelaskan letak turunya al-Falaq di Mekah dan Madinah, menjelaskan jumlah bilangan ayat, fadilah membaca suraj al-Falaq ia juga menampilkan asbab al-Nuzul, dan didalam penafsiran surah al-Falaq terlihat ia menafsirkan secara ijtimali (global).

Dalam penafsiran surah al-Nas Abd al-Rauf Singkel sebelumnya mengungkapkan letak turun surah al-Nas di Mekah dan Madinah, menjelaskan jumlah bilangan ayat, fadilah membacanya. Dikutip dari tafsir al-Baidawi. di samping itu ketika menafsirkan surah al-Nas terlihat bahwa Abd al-Rauf Singkel tidak lebih hanya menerjemahkan saja kedalam Bahasa Malayu. Dengan dasar pertimbangan tersebut maka tidak salah lagi bahwa metode yang digunakan oleh Abd al-Rauf Singket adalah menggunakan metode ijmalī.

Ia menggunakan metode ini karena ingin menyajikan secara lengkap dengan mengungkapkan secara singkat, padat dan bahasa yang mudah diahami. Disisi lain, ia hnay menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an saja, hal tersebut

⁸⁵ Nor Huda "Islam Nusantara", (Ar-Ruz Media, Jogjakarta 2016), hal.348.

dilakuakn dengan tujuan agar tafsir ini dapat dikonsumsi oleh masyarakat awam. Selain itu, Tarjuman al- Mustafid berupaya secara cepat untuk memperkokoh landasan syari'at dikalangan masyarakat awam sebelum mereka diberi pengetahuan tentang pemahaman yang lebih jauh.

Corak yang digunakan Abd al-Rauf Singkel dalam kitabnya *Tarjuman al-Mustafid* adalah corak ijtima' atau kemasyarakatan. Diantara contoh yang dapat dikemukakan adalah mengenai pengharaman memakan bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembeli tanpa menyebut nama Allah. Disamping itu ia menyatakan bahwa orang yang memakan barang tersebut dalam keadaan darurat, maka ia masih dalam keadaan Islam dan tidak ada dosa baginya. Abd al-Rauf Singket menulis pendapatnya tersebut dalam tafsir sebagai berikut

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembeli) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya maka ia tidak keluar sari Islam) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Hanya yang telah mengharamkan atas kamu memakan bangkai dan darah dan daging babi dan barang yang disembeli atas yang lain dari pada nama Allah SWT. Maka barang siapa membawa ia darurat kepada memakan sesuatu dari pada segala tersebut itu, maka dimakannya ia pada halnya tiada keluar atas segala Islam dan tiada ia melalui had mereka itu. Maka tiada dosa atas pemakan. Bahwasannya Allah ta'ala yang amat mengampuni bagi segala awliyahnya lagi mengasihani ia akan segala orang yang berbuat taat.

Uraian diatas merupakan solusi yang ditawarkan Abd al-Rauf Singkel terhadap masyarakat yang ketika itu dalam keadaan terpaksa memakan barang-barang tersebut, maka tidaklah mereka keluar dari Islam dan berdosa, asal jangan melampaui batas (had) yang telah ditentukan.

Dalam mengangkat masalah ini dalam tafsirnya, tampak bahwa Abd al-Rauf Singkel ingin memberikan sumbangan pemikirannya walaupun pendapat yang dikemukakannya itu sangat ringkas sekali. Mungkin inilah salah satu kelebihan dari tafsir ini yang hanya menyajikan penafsiran yang ringkas, padat dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Lebih jauh ia ingin berupaya secara cepat memperkokohkan landasan syari'ah dikalangan masyarakat awam sebelum mereka diberi pengetahuan yang lebih jauh.⁸⁶

D. Sistematika Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Adapun sistematikanya tafsir Tarjuman al-Mustafid mengikuti *tartib mushafi*. Dalam sistematika ini, as Sinkily menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat al-Qur'an di tuliskan terlebih dahulu kemudian diberikan terjemahan sekaligus penafsiran. Jika ada perbedaan Qira'at as-sinkily menerangkan dengan membuat *faidah*. Faidah ini menjelaskan tentang bacaan imam-imam qira'at terhadap ayat-ayat tersebut.⁸⁷

Oleh karena itu untuk menentukan metode penulisan tafsir ini dapat kita lihat dari dua sudut yaitu sudut

⁸⁶ http://safitrirois.blogspot.co.id/2014/11/a_13.html?m=1(di unduh pada tanggal 16 Maret 2017 / 19.32).

⁸⁷ Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid Karya Abd Rauf al_sinkily) dalam Jurnal Syabdah*, Vol. II, No. II, Oktober 2014. hal. 74.

penafsiran dan Sudut makna. Ketika akan menelusuri dari sudut penafsiran yang menjelaskan urutan dan penjelasan serta isi kandungan ayat. Ini merupakan metode tahlili. Sementara ketika dilihat dari sudut makna yang di jelaskan dari tafsir tersebut, metode yang di terapkan dalam penulisan tafsir tersebut adalah metode ijmal. Karena penjelasannya singkat, padat dan mudah di mengerti serta cocok untuk untuk pemula.⁸⁸

Menurut sebagian peneliti, kitab Tafsir Tarjuma al-Mustafid merupakan terjemahan dari Tafsir al-Baidhawi. Sedangkan Tafsir al- Baidhawi, menurut Husain ad-Dzahabi, sumber tafsir yang digunakan al-Ra'yu.⁸⁹

As-Sinkily merupakan seorang ulama besar yang tidak di ragukan lagi keilmuannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu antara lain tafsir, fiqhi, tasawuf dan lain sebagainya. Meskipun As-Sinkily tidak memperhatikan kecenderungan tafsirnya kepada corak tertentu, namun menurut hemat penulis tafsir *Tarjuman al-Mustafid* cenderung kepada corak ijtima'i atau kemasyarakatan. Ini dapat dilihat dari penafsirannya pada Q.S. Al-Baqarah [2]:184, dapat dilihat bagaimana as-Sinkily merespon keadaan seperti itu. Penafsiran kata Safar dengan makna “*berlayar*” menunjukan bahwa kondisi masyarakat lebih banyak melakukan perjalanan darat. Hal ini sesuai dengan letak geografis kesultanan Aceh yang dekat dengan samudera Hindia. Melalui penafsiran ayat

⁸⁸ Suarni, Jurnal Online Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid, (Banda Aceh: 2015), hal. 161-162.

⁸⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*,

Abad XVII dan XVIII dan XVIII, hal. 154.

ini jelas sekali as-Sinkily memberikan sumbangsih pemikiran yang sesuai dengan zamannya, meskipun penjelasan tersebut sangat ringkas.⁹⁰ Kitab Tafsir Tarjuman al- Mustafid ini pun memiliki karakteristik tersendiri dari kitab-kitab tafsir yang lainnya, adapun corak penafsirannya as-Sinkily tidak berfokus atau menerapkan kepada salah satu corak saja melainkan di jelaskan ayatnya sesuai dengan makna yang ada dalam ayat tersebut. ⁹¹Ini terjadi karena Abdurrauf as-Sinkily merupakan seorang ulama dan penafsir yang ahli dalam segala bidang keilmuan.

E. Contoh Metode Penafsiran

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Untuk dapat menentukan metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini, alangkah baiknya kita telusuri terlebih dahulu beberapa pandangan tentang sumber penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sumber penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah ada yang mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir Jalalain. Untuk menentukan metode penafsirannya adalah menelusuri cara-cara yang dilakukan oleh Abdur Rauf dalam menjelaskan ayat- ayat Alquran merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh.

Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran Abdur Rauf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih

⁹⁰ Afriadi Putra,, hal. 78.

⁹¹ Afriadi Putra,, hal. 78.

dahulu seperti kita lihat kutipan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlâs sebagai berikut:

Penjelasan mengenai Tafsiran QS.Al-fatihah dan QS.Al-Ikhlâs.

بسم الله الرحمن الرحيم, سرۃ الفاتحة الكتاب مكية,
وهي سبع آيات أين سرۃ الفاتحة تجہ ایہ آيات یع دبتا کن ای
کفد مکہ یعنی یع تورن دمکہ مک ترسبت دد الم یضاوی کبہو
ایت فنا ور بکی تیف فیا کت ترسبت ددالم منا فع القرآن بر
عسیاف ممباجدی ادلہ بکبث درفد فہلا ث یع تیاد دافت
مغکندائی دکتاب دان ممبری منفعة اکن بربا یک بک اوراع دان
فرکاسیة , و الله اعلم⁹²

بسم الله الرحمن الرحيم . دغن نام الله بیع أمة مورہ ددالم دنیا ابن لاکي
یع أمة مغسہانی ہمبات یع مؤمن ددالم نکرۃ آخرۃ ایت جواکو مغمبل
برکۃ قد مباح فاتحۃ این (الحمد لله رب العالمین) دنیا ابن لاکي بع أمة
مغسہانی ہمبات بع مؤمن ددالم تکرۃ آخرۃ (مالک يوم الدين) راج یع
ثمر نتھکن قد ہری قیمہ
راج یع ممر نتھکن قد ہری قیمہ (فاءدۃ) قد میتاکن اختلاف انتار اسکل
قاری یع تیکا قدمملک ملک أبو عمر دان فع اتفاق کدوات اتس معباج ملک
اد عن تیاد الف دان حفص عن الف مک ادالہ معنات تتکال د ج دغن الف
توہن بع مصفیات سکل فکر جان ہاری قیمت⁹³

بسم الله الرحمن الرحيم (قل هو الله أحد الله الصمد لم یلد ولم یولد ولم
یکن لہ کفوا أحمد) کات ألهم یا محمد فکر جان ایت فی جو توہن بع اس
الله تعالی جویع مقصود دو قد شکل الحاجۃ نیادای برانی دان نیاد
دفرافکن دان نیاد بکیث سکتو دغن سارۃ حوقون (کات) سبت ددام حزن

⁹² Muhammad Idris Aburrauf Al-Marbawi Az-Zahari, Tarjuman Al-Mustafid, hal.1

⁹³ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, Tarjuman Al-Mustafid, hal

هو ست شكل مشترك ايت به بركات ميكنت بت رسول الله صلى الله عليه وسلم أهم بك كام بعد توهم من تورن فرمان الله تعالى قل هو الله أحد انثار شكل قاري بع نيك في شباح نيك قد صباح كلوا من نافع كان أبو عمر تا حدي كما وعن عمرة دان حفص ممبا جدى كفوا دفن او وله أعلم

Berdasarkan kutipan penafsiran tersebut di atas jelas pula bahwa ketika Syekh Abdurrauf menjelaskan suatu surat, ia memulainya dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu, artinya menjelaskan nama suratnya, jumlah ayatnya, tempat turunnya, kemudian menjelaskan bagaimana penjelasan Baidhawi terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika menjelaskan ayat Abdurrauf memulainya dengan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan ayat. Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, Abdurrauf menjelaskan sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiyah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut.

Oleh karena itu, untuk menentukan metode penulisan Tafsir *Tarjuman al- Mustafid*, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek- aspek serta isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode *tahlili*. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode *ijmali*. Karena penjelasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.⁹⁴

⁹⁴ Suarni, *Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, UIN Ar-

a. Teknik Penafsiran

Mengenai teknik penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sumber dari penulisannya adalah ada beberapa tafsir yaitu Tafsir *Baidhawi*, Tafsir *Jalalayn* dan Tafsir *Al-Khazin*. Akan tetapi, Abdurrauf dalam menjelaskan tafsirnya itu tidak seluruhnya mengikuti ketiga tafsir tersebut, Abdurrauf hanya mengambil ide pokok dan yang dianggapnya penting.

Sesuai dengan metode penulisannya, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* memiliki bentuk dan teknik penulisannya tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode *tablili* yaitu menafsirkan Alquran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), *nasikh- mansukh* dan *munasabat*. Dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pun Abdurrauf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan Asbabun Nuzul serta penjelasan tentang bacaan para imam Qiraat. Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdurrauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasi antar ayat dengan *qisah-qisah* sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam Qiraat.

Penjelasan-penjelasan tersebut di lengkapi dengan tanda- tanda atau kodenya tersendiri. Untuk menjelaskan tentang Qiraat biasanya diberi tanda dengan “faidah” di dalam kurung. Sedangkan kata *Al-Qisah* dalam kurung berfungsi sebagai tanda penjelasan tentang *asbab al-nuzul*. Seperti dalam surat Al-Fatihah yang menjelaskan kata⁹⁵ :

ما لك يوم الدين : راجع ممر تتهكن قد هري قيمه)
فاءة) قد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع تيكا قدمملك
ملك أبو عمر دان فع اتفاق كدوات اتس معباج ملك اد عن تياد
الف دان حفص عن الف مك اداله معنات تتكال د ج دعن الف
توهن بع مصفيات سكل فكر جان هارى قيمت

⁹⁵ Suarni, *Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, UIN Ar-Raniry, Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 2, Oktober 1015. hal. 5.



BAB VII

TAFSIR AL-IBRIZ

A. Biografi dan Pendidikan Kh. Bisyri Mustofa

1. Biografi Kh. Bisyri Mustofa

KH Bisyri Mustofa lahir pada tahun 1915 M atau bertepatan tahun 1334 H di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah. Anak dari pasangan suami istri H Zainal Mustofa dan Khatijah yang memberi nama Mashadi. Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Khatijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak tiri dari istri sebelumnya. Sebelum H Zainal Mustofa menikah dengan Khatijah, telah menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H Zuhdi dan Hj Maskanah. Begitu juga dengan Khatijah sebelum menikah dengan H Zainal Mustofa, telah menikah dengan Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad dan Tasmin.⁹⁶

Zainal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H Yahya, Sebelumnya H Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo

⁹⁶ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisyri Mustofa (Yogyakarta: Lkis, 2005), h.8.

Mustopo. Seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Akan tetapi, sangat mencintai alim ulama dan sangat dermawan. Dari keluarga ibu, Mashadi masih mempunyai darah keturunan Makassar, karena Khatijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E Zajjadi. E Zajjadi adalah kelahiran Makassar dari ayah bernama E Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.⁹⁷

Mashadi pada tahun 1923 diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun islam yang kelima, yaitu ibadah Haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H Zainal Mustofa, Khadijah, Mashadi (umur 8 tahun), Salamah (umur 5 tahun setengah), Misbah umur 3 tahun setengah) dan Ma'sum umur 1 tahun). Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Hasan Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H Zainal Mustofa sering sakit-sakitan sampai menginap wukuf di Arafah, menginap di Mina, Thawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit, sehingga harus ditandu. Selesai ibadah haji dan hendak berangkat ke Jeddah untuk pulang ke Indonesia, H Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Saat sirine kapal berbunyi sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah sang ayah (H Zainal Mustofa) dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang Syaikh dengan menyerahkan uang Rp 60 untuk biaya dan sewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak tahu di mana makam almarhum H Zainal Mustofa. Sejak pulang dari ibadah haji Mashadi mengganti namanya dengan nama Bisyri,

⁹⁷ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah,,,,,,h.8.

kemudian akrab dengan sebutan Bisyri Mustofa.⁹⁸

1. Pendidikan KH. Bisyri Muṣṭofa

Sejak usia tujuh tahun, Bisyri Muṣṭofa mengenyam pendidikan di “Angka Loro”, sekolah Jawa di Rembang. Namun Bisyri Muṣṭofa tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah ini sejak dia naik ke kelas dua dia harus meninggalkan sekolah, tepatnya, orang tuanya mengajaknya untuk melakukan ibadah haji di Makkah.⁹⁹ Ternyata tidak hanya Bisyri Muṣṭofa saja yang diajak orang tuanya untuk melakukan ibadah haji, akan tetapi semua keluarga Zaenal Muṣṭofa.

Pada saat itu, Ma’shum masih berumur satu tahun, Misbach berumur tiga setengah tahun, Salamah (Aminah) berumur lima setengah tahun serta Bisyri Muṣṭofa yang berumur delapan tahun. Ketika tiba di pelabuhan Jedah, dalam perjalanan pulang, Zaenal Muṣṭofa meninggal. Sekembalinya dari ibadah haji, Bisyri Muṣṭofa didaftarkan di HIS (Holland Indische School) oleh Zuhdi, kakak tiri Zaenal Muṣṭofa. Mendengar hal itu, Cholil Kasingan meminta Zuhdi agar pindah dari HIS dengan alasan sebab sekolah tersebut punya Netherland. Akhirnya Bisyri Muṣṭofa didaftarkan kembali ke “Angka Loro” atau sekolah Jawa hingga memperoleh penghargaan dengan waktu belajar selama empat tahun.¹⁰⁰

Tahun 1925, ketika Bisyri Muṣṭofa berumur 10 tahun, beliau menyambung pembelajarannya ke Pondok Kajen,

⁹⁸ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 214.

⁹⁹ Saifuddin Zuhri, PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam (t.tp: Integrita Press, 1983), h. 24.

¹⁰⁰ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah,,,,,,h.12.

Rembang milik Chasbullah untuk ngaji kilatan. Kemudian tahun 1930, Bisyri Muṣṭofa mengaji ke Pondok Kasingan milik Cholil. Di Pesantren Kasingan, Bisyri Muṣṭofa tidak dididik tatap muka oleh Cholil, akan tetapi diajar oleh Suja'i yang merupakan ipar dari Cholil. Di bawah bimbingan Suja'i, Bisyri Muṣṭofa diajarkan kitab Fathul Mu'in dan kitab Alfiah Ibn Malik.¹⁰¹ Pada bulan Ramadhan, Bisyri Muṣṭofa pernah mengaji ke Pondok Pesantren Tebuireng,

Jombang milik Hasyim Asy'ari¹⁰². Karena masih merasa kurang dengan ilmunya, akhirnya Bisyri Muṣṭofa membuat keputusan untuk mendalami pengetahuannya di Makkah. Di sana Bisyri Muṣṭofa belajar kepada banyak ulama, diantaranya:

1. K.H. Abdullah Muhaimin, mempelajari kitab Jami' al-Jawami'.
2. Sayyid Alwie, belajar kitab Tafsir Al-Qur'an al-Jalalain.
3. Minhaj Żawi al-Naḍar dipelajari dari Syekh Hassan Masysyat.
4. Sayyid Amin, mempelajari kitab Ibn 'Aqil.
5. Al-Aqwal al-Sunan al-Sittah dan Al-Aṣbah wa Al-Naḍair adalah dua kitab yang dipelajari dari Syekh Ali Maliki.
6. Syekh 'Umar Chamdan Al-Maghribi mempelajari Ṣaḥiḥ Bukhari dan Ṣaḥiḥ Muslim, dua kitab ḥadiṣ.
7. Syekh Baqir (Yogyakarta), mempelajari kitab Tafsir al-Kasysyaf, Umdat al-Abrar dan Lubub

¹⁰¹ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah,,,,,,h.13.

¹⁰² Syaiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir Al-Qur'an,,,,, h. 214

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ibriz

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya Tafsir al- Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz mulai ditulis, tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Nyai Ma'rufah, Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau rombongan ¹⁰⁴

Di dalam Muqaddimah tafsirnya, KH. Bisri Mustofa menyampaikan “Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur'an al-'Aziz mawicara ingkang persaja, enteng sarta gampil pahamanipun”. Dari ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa Salah satu alasan atau motivasi yang bisa dijadikan landasan dalam kepengarangan tafsir ini adalah upaya Khidmah KH Bisyri terhadap kitab suci al-Qur'an. Dalam pandangannya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang istimewa, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk sekaligus sebagai mukjizat kenabian. Sehingga karena sifat

¹⁰³ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah,,,,,h. 17.

¹⁰⁴ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz”, Jurnal Analisa, Vol. 18 No 01 (Januari-Juni, 2011), 32.

kemuliaannya itu, ia mempercayai bahwa barangsiapa yang membaca al- Qur'an meskipun belum memahami isi daripada bacaan tersebut, sudah mendapat ganjaran (pahala). Namun demikian, pemahaman kitab suci al- Qur'an merupakan sebuah keharusan, sebab tanpa adanya pemahaman umat Islam tak akan mampu berdialog dan memahami arti ayat-ayat yang sebenarnya menjadi petunjuk tersebut.¹⁰⁵ Dengan adanya latar belakang tersebut KH. Bisri Mustofa menulis Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al- Quran al-Aziz dengan cara yang ringan dan mudah dipahami guna menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang paham bahasa Jawa.

Latar belakang penulisan tafsir al-Ibriz karena kondisi sosial pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam hal memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itulah yang membuat KH. Bisri Mustofa ingin berjuang dan berkhidmah untuk memahami Al-Qur'an pada masyarakat muslim. Penafsiran beliau bisa dikatakan sebagai sebuah penafsiran dan juga terjemahan, karena KH. Bisri Mustofa sering menafsirkan ayat-ayat yang dianggap penting untuk dijelaskan serta ayat-ayat yang dianggap perlu dijelaskan secara detail. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama dari penafsiran ini, yakni memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Quran yang kebanyakan masih awam dalam beragama.

C. Metode Tafsir al-Ibriz

Tafsir al-Ibriz menggunakan metode tahlili yakni

¹⁰⁵ Fejrin Yasdajird Iwanebel, Corak Mistis dalam Penafsiran KH Bisryi Musthafa, Jurnal Rasil, Vol.1 No 1, (2014), 29.

menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian mufasir yang menafsirkan ayat tersebut. Sedangkan penulisan tafsir al-Ibriz menggunakan sistematika runtut yakni menafsirkan ayat mulai surat alFatihah sampai surat an-Nas, adapun penulisan kitab tafsir al-Ibriz, ayat al-Qur'an diberi makna perkata disusun dengan sistem makna gandul, sedangkan penjelasannya (tafsirnya) diletakkan dibagian luarnya/disamping (biasa disebut hamish) yang ditulis dengan aksara Arab pegon dengan bahasa Jawa ngoko.

Terkadang KH. Bisri Mustofa tidak memberikan penjelasan tambahan saat menafsirkan ayat, hampir seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat tersebut mudah dipahami, sehingga beliau merasa tidak perlu berpanjang-panjang dalam menjelaskan. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami. Beliau juga memberikan catatan tambahan seperti asbab an-nuzul, beberapa faedah, dan tanbih (peringatan). Corak dalam tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial kemasyarakatan, dan shufi. Maksudnya, penafsir memberikan penjelasan khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, tasawuf, dan sosial kemasyarakatan.¹⁰⁶

Telah diketahui bahwa tafsir terbagi menjadi dua macam yakni bil-Ma'tsur dan bil-Ra'yi, jika dilihat dari segi pemaknaan KH. Bisri Musthofa memaknai ayat-ayat al-Quran dengan cara memberi makna perkata kemudian dijelaskan

¹⁰⁶ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, hal.97

secara sederhana, yakni ayat al-Quran ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut, bukan ayat ditafsirkan dengan ayat. Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Ibriz termasuk tafsir bi-Ra'yi yakni menafsirkan alQur'an menggunakan akal (Rasio).

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, Tafsir al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas yang hendak disapa oleh penulis Tafsir al-Ibriz adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga Al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka Tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan Al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, hal.35



BAB VIII

KONTRIBUSI MUFA SIR

INDONESIA

Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan kitab tafsir yang memiliki 15 jilid dan di lengkapi dengan mukadimah dimana di dalam buku mukadimah tersebut berisi penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan ilmu tafsir diantaranya pengertian tafsir, sejarah tafsir, metode tafsir, munasabah, asabab an-nuzul, dan lain-lain.

Tafsir al-Qur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusun jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana, kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakuakn pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan

lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan kitab tafsir berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan al-Quran, dan kitab tafsir tersebut hasil dari para ulama tafsir Indonesia yang tergabung dalam tim penafsir al-Qur'an. Susunan pembahasan dalam kitab tafsir tersebut adalah (1) judul, (2) penulisan kelompok ayat, (3) terjemah, (4) kosa kata, (5) *munasabah*, (6) *Asbabunnuḥul*, (7) Tafsir, (8) kesimpulan.

M.Quraish shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tafsir maudhui (tematik) yaitu penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat Al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Dari segi bahasa M.Quraish Shihab mengartikan makna Al- Mishbah berarti “lampu, pelita atau lentera”. Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Quran. Penulsinya mencitacitakan agar al-Quran semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.

Alasan penulisan Tafsir Al-Misbah, *Satu*, agar memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat- ayat al-Quran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Quran. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca

berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Quran secara lebih rinci dan mendalam.

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu alQuran, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Quran yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya. Hal-hal demikian yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsirtafsir nusantara yang sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al- Quran, dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara yang sebelumnya. Misalnya, kita bisa mengambil contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. An-Naba: 2 “Dari berita yang agung”. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya, menjelaskan makna “berita yang besar” yang dimaksud adalah ketika Nabi Muhammad Saw diutus Allah Swt. Ia kemudian mengaku mendapatkan wahyu dari Tuhan. Dia pun mengakui bahwa Malaikat Jibril bertemu dirinya untuk menyampaikan wahyu. Dia melarang untuk menyembah berhala. Dia mengabarkan akan adanya hari kiamat, yang tidak ada pertolongan kecuali amal perbuatan diri setiap manusia.

Salah satu ciri khas tafsir Al-Mishbah adalah konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap

ayat al-Quran. Sekalipun tafsir al-Mishbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah-masalah sosial masa kini, tafsir Al- Mishbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam al-Quran diuraikan dengan rinci.

Mahmud Yunus Menafsirkan Al-Qur'an kedalam bahasa selain bahasa Arab, pada masa itu merupakan sesuatu yang tabu. Bahkan dinggap haram, namun melihat kondisi masyarakat ketika itu bahkan mungkin hingga kini mayoritas muslim Indonesia hampir separuhnya menganggap bahasa Arab sebagai bahasa asing. Sementara hampir semua literatur keagamaan (Islam) ditulis melalui bahasa Arab, dan penulisannya tidak berharokat.

Karena itulah, Mahmud Yunus menganggap menafsirkan al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia sangatlah penting. al-Qur'an diturunkan oleh Allah supaya isinya diperhatikan (pedoman bagi manusia). Ketika itu, al-Qur'an sudah diterjemahkan kedalam bahasa asing, seperti inggris, belanda, dan lain-lain. Sehingga orang Eropa banyak yang mengetahui kandungan isi al-Qur'an, sedangkan orang Indonesia banyak yang tidak mengetahui maknanya.

Atas dasar itulah, pada tahun 1922 Mahmud Yunus mulai menerjemahkan Al-Qur'an, Mahmud yunus mendapat dukungan dari Menteri Agama KH. Wahid Hasyim, bahkan memfasilitasinya. Tapi ada dua ulama besar dari jogjayang dan jatinegara menolak dan memprote agar apa yang di upayakan Mahmud Yunus di hentikan, tapi pada akhirnya penafsirannya itu tetap di terbitkan dimulai dari juz 1 dan rutin menyebarkan hasilnya tiap dua bulan kepaa penerbit.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Mahmud Yunus dalam Tafsir Al- Qur'an al-Karim menggunakan Corak al-

Quranul Karim dan bersifat umum, dan Mahmud Yunus juga menggunakan metode ijmalī. Tafsir ijmalī yaitu penafsiran Al-qur'an dengan uraian singkat dan global dan mudah di mengerti, tanpa uraian panjang lebar. Mufasssir menjelaskan makna ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Dalam tafsirnya, Mahmud Yunus hanya menjelaskan pokok-pokok kandungan ayat tafsir yang runtut dan lengkap di Indonesia dari ayat sekian sampai ayat selanjutnya, Serta penulisannya disusun secara alfabetis., kurang lebih satu sampai tiga ayat dalam satu penjelasan (tafsirnya).

Tafsir Al-Azhar Bahasa Indonesia, Penulisannya dilakukan secara bertahap yang ditulis oleh Hamka, tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, mesjid ini belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Tidak lama setelah berfungsinya Mesjid Al-Azhar, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.

Pada saat itu muncul suasana politik yang di dalangi oleh Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan, masjid Al-Azhar dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme", Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* membuat artikel Mohammad Hatta, "Demokrasi Kita". Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya.

Atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbitan majalah *Gema Islam*. Walaupun secara formal pimpinan *Gema Islam* disebut Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka setelah shalat subuh di Masjid Al-Azhar yang mengupas tafsir Qur'an, dimuat secara teratur dalam majalah ini. Ini berjalan sampai Januari 1964 bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijejloska ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*.

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri, Buya HAMKA menggunakan metode tartîb utsmânî yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmânî.

Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.

Buya HAMKA menggunakan metode tafsîr bi al-Iqtirân karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari

kitab-kitab tafsir al-mu'tabarlah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsûr saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir bi al-ra'yu.

Adapun dilihat dari corak penafsirannya mempunyai corak *Adab al-Ijtima'i*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik.

Syekh Nawawi dikenal sebagai pemimpin Koloni Jawa di Makkah yang memperoleh penghormatan paling besar. Sehingga masyarakat Jawa pada waktu itu memintanya untuk memberikan ilmu pengetahuannya mengenai al-Qur'an.

Secara tidak langsung Syaikh Nawawi diminta untuk membuat tafsir, tapi Syaikh nawawi tidak menanggapi langsung karena ia takut, Setelah sekian lama waktu berjalan, permintaan rekan-rekannya untuk tetap menulis tafsir akhirnya terwujud dan Imam Nawawi memutuskan untuk menulis tafsir. Dalam tafsir Marah Labid ini Imam Nawawi menampilkan kehati-hatiannya. Buktinya adalah dalam penulisan tafsir tersebut Nawawi tidak mengedepankan ide-idenya saja, namun ia mengikuti dan mengutip kitab-kitab tafsir yang *mu'tabarlah* (sudah diakui) yang telah ditulis ulama sebelumnya.

Syaikh Nawawi menuliskan karya tafsirnya dengan judul : "*Al-Munir Li Mu'alitafsir m at- Tanzîl*" dan dalam judul lain "*Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'an Majid*". Tafsirnya yang berhalaman 985 atau 987 beserta daftar isinya. Tafsir Al-Munir terdiri dari dua jilid, jilid pertama berjumlah 510 atau 511 halaman beserta daftar isinya dan jilid kedua berjumlah

475 atau 476 halaman beserta daftar isinya dan diselesaikan pada rabiul akhir 1305 H.

Tafsir Al-Munir ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode *ijmali* (global). Dikatakan *ijmali* karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syekh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematikanya pun menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir Munir ini selain menggunakan penafsiran metode *ijmali* dan *tahlili*, ternyata dalam kitab al-Munir Karya Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat sehingga mudah di pahami, ditemukan juga metode *muqaran* (perbandingan) pada penafsiran surat al-Fatihah ayat 4 yang dibandingkan dengan surat al-Infithar ayat 19.

Mengenai corak yang digunakan oleh Imam Nawawi adalah menurut referensi bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/*mat'sur*. Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bi ra'yi*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawawi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan al- Qur'an dengan pemikiran murninya (*bil ra'yi*) saja. Hal ini terbukti dalam paktisnya bahwa Imam Nawawi banyak mengutip hadis-hadis Rasulullah saw, pendapat sahabat, tabi'in, atau para tokoh yang dianggapnya *mu'tabar* dalam menjelaskan ayat tertentu.

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Tafsir al-Tarjuman al-Mustafid yang di tulis Abd al- Rauf al-Sinkili (1615-1693) yang lengkap 30 juz meskipun al- sinkili

memberikan angka tahun untuk penyelesaian karya tafsirnya, dan kelahiran tafsir Tarjuman al-Mustafid telah memainkan peran sangat penting dalam sejarah intelektual di Indonesia. Selama hampir 300 tahun, tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu walaupun ada komentar-komentar lain dalam bahasa Melayu dan Indonesia.

Di samping itu, Al-Tarjuman al-Mustafid terus dicetak dan digunakan secara luas di Malaysia, Sumatra, dan Jawa. Hal ini tidak hanya berpengaruh besar terhadap kajian al-Qur'an di wilayah-wilayah itu tetapi juga mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi karya tafsir ini, ditulis sekitar tahun 1675 di Aceh, diterimanya fasilitas dan perlindungan dari para penguasa di Aceh, mempertegas kenyataan bahwa al-Sinkili menulis karya itu di Aceh. Pada umumnya, al-Tarjuman al-Mustafid dipandang sebagai terjemahan dari tafsir otoritatif berbahasa Arab. (Menurut Snouck Hurgronje dan diikuti oleh A.H. Johns).

Kenyataan bahwa al-Tarjuman al-Mustafid diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminkan nilai tingginya karya ini serta ketinggian intelektual dari al-Sinkili. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Ini menunjukkan bahwa karya tafsir ini masih digunakan di kalangan kaum Muslim Melayu Indonesia pada masa kini.

Abd al-Rauf as-Singkily menggunakan metode *ijmali*, yaitu dengan menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara global. Hal tersebut kita dapat melihat ketika beliau menafsirkan surah al-Falaq dan surah an-Nas. Ia menggunakan metode ini karena ingin menyajikan secara lengkap dengan mengungkapkan secara singkat, padat dan bahasa yang mudah dipahami.

Corak yang digunakan Abd al-Ra'uf Singkel dalam kitabnya 'Tarjuman al-Mustafid adalah corak ijtimā' atau kemasyarakatan. Diantara contoh yang dapat dikemukakan adalah mengenai pengharaman memakan bagkai, darah, daging babi dan hewan yang disembeli tanpa menyebut nama Allah.

Adapun sistematikanya tafsir 'Tarjuman al -Mustafid mengikuti *tartib mushafi*. Dalam sistematika ini, as Sinkily menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat al-Qur'an di tuliskan terlebih dahulu kemudian diberikan terjemahan sekaligus penafsiran.

'Tafsir Al-Ibriz karya Bisyri Mustofa menggunakan metode tafsir bil- ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan bil-ra'yi (rasional) dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Karya ini menggabungkan penjelasan ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga relevan bagi pembacanya, terutama masyarakat Jawa. Ciri khas tafsir ini adalah penggunaan bahasa Jawa dengan aksen lokal yang kental, menjadikannya lebih dekat dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat, serta menjembatani pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan lokalitas.

'Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, Tafsir al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas yang hendak disapa oleh penulis 'Tafsir al-Ibriz adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan

huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga Al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka Tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan Al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Saeful Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid*, Serang: FTK Banten Press, 2014.
- Abd Rauf al_sinkily, *Tarjuman Mustafid*, dalam Jurnal Syahdah, Vol. II, No. II, Oktober 2014.
- Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu* (Studi Kitab Tafsir Tarjuman . Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalitas Tafsir, jurnal Ushuluddin, vol. xviii, no. 1, januari 2002.
- Ahmad Tihami, *Tafsir Al-Basmalah*, Serang: Lemlit IAIN SMH Banten, Cet 1. 2010.
- Ahmad Izan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, STAI Sunan Drajat, “Jurnal Ilmu Ushuluddin”Vol. 15, No. 1 Januari 2016.
- Azyumardi Azra”*Renaissans Islam Asia Tenggara*”,PT.Remaja Rosdakarya,Bandung.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII dan XVIII dan XVIII*,
- Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, Tangerang: Sintesis, 2011.

- Endad Musaddad “*Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*”, FUD PRESS, Serang, 1 November 2004.
- Hasani Ahmad Said”*Diskursus Munasabah Dalam Tafsir Al-Misbah*”, Sinar Grafika Offset, April 2015.
- Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Idiologi*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kholilurrohman, *Sufisme Syekh Nawawi dalam Tafsir Marâh Labîd*, DPK Pasca Sarjana PTIQ Jakarta
- Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Ar-Raniry, th 2019.
- Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019.
- M.Amursid & Amaruddin Asra, *Studi Tafsir Al-Qur'An Al-Karim Karya Mahmud Yunus*, Universitas Islam Indragiri, “Jurnal Syahadah” Vol. III, No. 2, Oktober 2015.
- Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan

- Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an* , Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Vol 1. Jakarta:Lentera Hati,2000.
- Muhammad Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pena madani, 2003, Cet 2.
- Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, *Tarjuman Al- Mustafid*, Beirut:Dar-al Fikri, 1990 M/ 1410 H.
- Milah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid*.
- Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Depag RI. Th 1992/1993.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nor Huda “*Islam Nusantara*”,Ar-Ruz Media, Jogjakarta 2016. Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat, Ciputat Press, 2005.
- Suarni, *Jurnal Online Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid*, Banda Aceh: 2015.

- Suarni, *Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, UIN Ar-Raniry, Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 2, Oktober 1015
- Sulaiman Ibrahim , *Pendidikan dan Tafsir “Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, Jakarta: LEKAS, 2011.
- Syekh Nawawi al-Bantani, *Nasha’ihul ‘Ibad*, Terj. Gufron Hasan, Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Sumber Dari Media On Line :

- Muhammad Husen al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 3 t,t). Mhakicky.blogspot.com/2012/11.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1. Mhaki’ky.blogspot.c’om/2012/11. Hamka, *Tafsir al-Azhar...*,juz XX. Mhakicky.blogspot.com/2012/11 .